

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP PRAKTIK *RAHN*  
EMAS DI BANK SYARIAH INDONESIA KCP MAKASSAR**

**AHMAD YANI**



**Skripsi**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Hukum Jurusan Hukum Ekonomi Syariah  
Fakultas Syariah Dan Hukum  
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

**MUTMAINNA**

**NIM. 11000117006**

**FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR**

**2021**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mutmainna

NIM : 11000117006

Tempat/Tgl Lahir : Mattiro Baji, 07 Februari 2000

Jurusan : Hukum Ekonomi Syariah

Alamat : Borong Bilalang, Desa Julubori, Kec. Pallangga, Kab.  
Gowa.

Judul : **Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik *Rahn* Emas  
di Bank Syariah Indonesia KCP Makassar Ahmad Yani**

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini besar adalah hasil karya sendiri, jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikasi, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau keseluruhannya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh batal demi hukum.

Samata, 22 Juli 2021

Penyusun



**Mutmainna**

**NIM : 1100117006**



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR**  
**FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM**

Kampus I Jl. Slt Alauddin Makassar Tlp. (0411) 864924 Fax 864923  
Kampus II Jl. Slt. Alauddin No. 36 Samata Sungguminasa- Gowa Tlp. (0411) 424835 Fax 424836

**PENGESAHAN SKRIPSI**

Skripsi yang berjudul **“Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik Rahn Emas di Bank Syariah Indonesia KCP Makassar Ahmad Yani”** yang disusun oleh **Mutmainna** NIM: **11000117006**, Mahasiswa Jurusan Hukum Ekonomi Syariah Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada tanggal 22 Juli 2021, bertepatan dengan 12 Dzulhijjah 1442 H, dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum pada Fakultas Syariah dan Hukum jurusan Hukum Ekonomi Syariah.

Samata-Gowa, 22 Juli 2021 M  
12 Dzulhijjah 1442 H

**DEWAN PENGUJI**

Ketua	: Dr. H. Muammar Muhammad Bakry, Lc., M.Ag	(.....)
Sekretaris	: Dr. H. Muhammad Saleh Ridwan, M.Ag	(.....)
Penguji 1	: Dr. Rahma Amir, M. Ag	(.....)
Penguji 2	: Dr. M. Thahir Maloko, M.H	(.....)
Pembimbing 1	: Dr. Hamsir, S.H., M.Hum	(.....)
Pembimbing 2	: Muhammad Anis, S.Ag., M.H	(.....)

Diketahui oleh :  
Dekan Fakultas Syariah dan Hukum  
UN Alauddin Makassar



Dr. H. Muammar Muhammad Bakry, Lc., M.Ag  
NIP: 19731122 20012 1 002

## KATA PENGANTAR

بسم هلا الرحمن الرحيم

*Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

*Alhamdulillah* segala puji hanya milik Allah swt. Karena berkat rahmat dan karunia-Nya yang senantiasa dicurahkan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini hingga selesai. Sholawat dan salam senantiasa penulis hanturkan kepada Rasulullah Muhammad Sallallahu' Alaihi Wasallam, keluarga, dan para sahabatnya, sebagai petunjuk jalan kebenaran dalam menjalankan syariat islam.

Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H) pada program studi Hukum Ekonomi Syariah fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Judul skripsi yang penulis ajukan adalah “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik *Rahn* Emas di Bank Syariah Indonesia KCP Makassar Ahmad Yani”

Pada kesempatan kali ini penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda Rusman, Ibunda Yuliana dan juga seluruh keluarga yang telah memberikan perhatian dan semangat serta doa-doa demi kelancaran dan kesuksesan penulis sampai akhir studi. Tidak lupa pula saya ucapkan terimakasih untuk diri saya sendiri terimakasih sudah sangat berusaha dan kuat dalam menyelesaikan skripsi ini serta selalu berusaha untuk tidak pernah patah semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dukungan, serta doa yang dipanjatkan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak **Prof. Dr. Hamdan Juhannis, M.A.,Ph.D**, Rektor UIN Alauddin Makassar beserta wakil rektor UIN Alauddin Makassar.
2. **Bapak Dr. H. Muhammar Bakry, Lc.,M.Ag.**, Dekan Fakultas Syariah dan Hukum beserta wakil Dekan Syariah dan Hukum.
3. Bapak **Ashar Sinilele, S.H.,M.M.,M.H.** dan **Muhammad Anis, S.Ag.,M.H.** selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Hukum Ekonomi Syariah dan dan **Nursyamsi S.T.** yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan motivasi, serta tak lupa penulis menghaturkan terima kasih kepada Staf Jurusan Hukum Ekonomi Syariah.
4. Bapak **Dr. Hamsir, S.H.,M.Hum.** selaku Pembimbing I yang senantiasa membimbing dengan sabar dan penuh ketelitian.
5. Bapak **Muhammad Anis, S.Ag.,M.H.** selaku Pembimbing II yang perhatian dan senantiasa sabar.
6. Ibu **Dr. Rahma Amir, M.Ag.** selaku Penguji I yang senantiasa memberikan semangat dan masukan.
7. Ibu **Dr. M. Thahir Maloko, M.H.I.** selaku Penguji II yang senantiasa memberikan masukan dan semangat.
8. Seluruh dosen, pejabat dan staf Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar pada umumnya dan dosen jurusan Hukum Ekonomi Syariah pada khususnya yang senantiasa mengajar penulis.
9. Dan yang sangat terpenting penulis persembahkan skripsi ini kepada kedua orang tua saya yang sangat tercinta, Ayahanda Rusman dan Ibunda Yuliana sebagai ungkapan terimakasih yang sebesar besarnya tak terhingga telah membesarkan dan mendidik penulis dengan penuh kasih dan sayang. Serta

memberikan semangat dan pengorbanan yang begitu besar kepada penulis dan memberikan doa yang begitu tulus sehingga penulis menyelesaikan pendidikan dengan baik dan menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Dan adikku satu-satunya Haidir serta segenap keluarga yang telah membantu baik moril maupun materil selama penulis menempuh Pendidikan.

10. Kepada seluruh teman-teman Hukum Ekonomi Syariah UIN Alauddin Makassar angkatan 2017 khususnya Hes A yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu terimakasih untuk empat tahun yang sangat bermakna dan berkesan mulai dari suka, duka, bahagia dan cerita indah selama kita bersama-sama, terima kasih selalu memberikan perhatian dan telah jadi keluarga baru. Salam sukses untuk kawan-kawan seperjuangan.
11. Kepada sahabat sekaligus saudari saya Ainun Putri Utami yang selalu ada memberi dukungan, bantuan mulai dari observasi tempat penelitian sampai wawancara, serta semangat mulai dari awal kuliah sampai sekarang dalam menyelesaikan skripsi ini walaupun berbeda kampus. Terimakasih telah terlibat dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Kepada sahabat-sahabatku: Lily, Ais, Nukof, Tiwi, dan Riska terimakasih untuk suka, duka, dan saling memberikan semangat dalam menyelesaikan pendidikan walaupun berbeda kampus. Terimakasih telah terlibat dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Kepada sahabat-sahabatku: Yuni Nurdiah Kurniati, Andi Nur Amalia Nizham, Fitrah Maulidiyah, Megawati S, A. Tenri Waru, Naurah Aatifah Nursaidi, Nurul Maisarah Burhanuddin, dan Prili Dwi Utami terimakasih untuk empat tahun yang sangat berkesan, mulai dari mahasiswa baru sampai



semester akhir selalu ada, saling membantu dan memberikan semangat. Terimakasih atas semuanya, mulai dari ujian diberikan kesedihan sampai kebahagiaan yang selalu menghasilkan tawa, kuharap jika pendidikan kita selesai dan insyaallah telah berhasil mendapat gelar S.H semoga kita selalu bersama selalu diberikan kerukunan dan selalu ingat satu sama lain. Salam sukses untuk kalian teman seperjuanganku.

14. Teman-teman KKN-DK Angkatan 65 Kabupaten Gowa, Kecamatan Pallangga, Desa Julubori yang selalu memberikan nasehat dan dukungannya kepada penulis.

15. Terima kasih kepada teman-teman Himpunan Mahasiswa Jurusan Hukum Ekonomi Syariah (HMJ-HES) periode 2020 untuk segala kebaikan dan dukungan kalian selama ini.

Tiada balasan yang dapat diberikan penulis, kecuali kepada Allah. Semoga Allah swt memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semuanya dan semoga bernilai pahala disisi-Nya. Akhirnya hanya kepada Allah swt penulis serahkan segalanya. Mudah-mudahan skripsi ini dapat memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat, dan juga kepada penulis sendiri, serta bagi kita semua. Aamiin Ya Rabbal Alamin.

Samata, 2 Juni 2021  
Penyusun



**Mutmainna**  
**NIM: 11000117006**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>x</b>
<b>PEDOMAN LITERASI.....</b>	<b>xi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1-15</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	11
C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus .....	11
D. Kajian pustaka.....	13
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	15
<b>BAB II TINJAUAN TEORITIS .....</b>	<b>16-33</b>
A. Tinjauan Tentang Gadai ( <i>Rahn</i> ).....	16
B. Tinjauan Tentang Gadai Dalam Perbankan .....	22
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>34-37</b>
A. Jenis dan Lokasi Penelitian .....	34
B. Pendekatan Penelitian .....	34
C. Sumber Data.....	35
D. Metode Pengumpulan Data.....	35
E. Instrumen Penelitian.....	36
F. Teknik Pengelolaan Data dan Analisis Data.....	37
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>38-74</b>
A. Gambaran Umum Bank Syariah Indonesia KCP Makassar Ahmad Yani .....	38

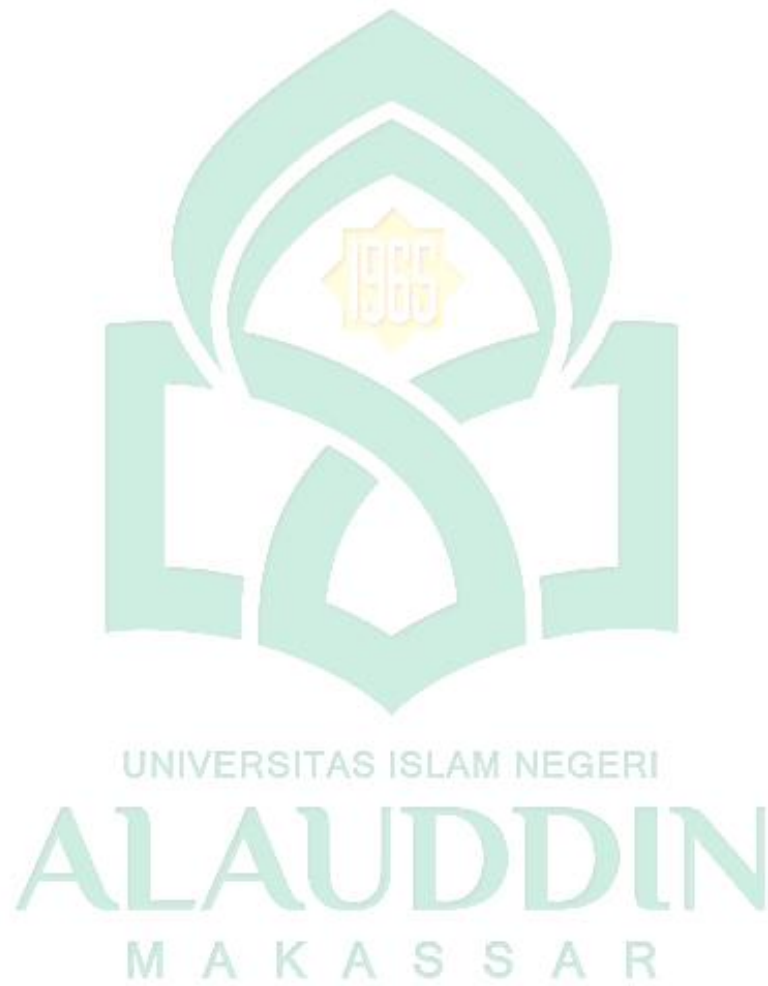


B. Praktik Produk <i>Rahn</i> Emas di Bank Syariah Indonesia KCP Makassar Ahmad Yani .....	46
C. Ketentuan Hukum Islam Terhadap Praktik <i>Rahn</i> Emas di Bank Syariah Indonesia KCP Makassar Ahmad Yani .....	64
D. Kekuatan dan Kelemahan Dalam Sistem dan Praktik <i>Rahn</i> Emas di Bank Syariah Indonesia KCP Makassar Ahmad Yani .....	67
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	<b>75-77</b>
A. Kesimpulan .....	75
B. Implikasi Penelitian .....	76
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>78</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b> .....	<b>81</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>94</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Tarif Biaya Titip.....	70-71
----------------------------------	-------



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

### *A. Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

#### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	S	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye

ص	Sad	S	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	T	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrop terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	,	Apostop
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak ditengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	<i>Fathah</i>	A	A
ِ	<i>Kasrah</i>	I	I
ُ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat, dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	fathah dan ya	Ai	a dan i
وَ	fathah dan wau	Au	a dan u

## 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
يَ ..	<i>fathah dan alif atau ya</i>	A	a dan garis di atas

ي	<i>kasrah dan ya</i>	I	i dan garis di atas
و	<i>dammah dan wau</i>	U	u dan garis di atas

#### 4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua, yaitu : *ta marbutah* yang hidup atau mendapatkan *harakat fathah, kasrah, dan dammah*, yang transliterasinya adalah [t]. sedangkan *ta' marbutah* yang mati atau mendapatkan harakat sukun transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbutah* itu transliterasinya dengan [h].

#### 5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasinya ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Jika huruf (س) ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi i.

#### 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (ل) (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti



biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiyyah maupun huruf qamariyyah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung mengaitkannya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

## **7. Hamzah**

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

## **8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia**

Kata istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dari *al-Qur'an*), *sunnah*, *khusus dan umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasikan secara utuh.

## **9. *Lafz al-Jalalah* (الله)**

Kata “Allah” didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudafi ilaihi* (frase nominal), ditransliterasikan tanpa huruf hamzah.

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah* ditransliterasi dengan huruf [t].

## 10. Huruf Kapital

Walau system tulisan Arab tidak mengenal huruf capital (All caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf capital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf capital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama dari (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Biila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf capital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf capital (AL-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-. baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK,DP, CDK, dan DR).

### ***B. Daftar Singkatan***

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

- swt. : *subhānahūwata, ālā*  
saw. : *sallallāhu „alaihiwasallam*  
a.s. : *„alaihi al-salām*  
H : Hijrah  
M : Masehi  
SM : Sebelum Masehi  
l. : Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)  
w. : Wafat tahun  
Qs .../...:4 : QS An-Nisa/4:58  
HR : Hadis Riwayat

## ABSTRAK

**Nama : Mutmainna**  
**NIM : 11000117006**  
**Judul : Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik *Rahn* Emas di Bank Syariah Indonesia KCP Makassar Ahmad Yani**

---

---

Pokok permasalahan penelitian ini adalah bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap praktik *rahn* emas di Bank Syariah Indonesia KCP Makassar Ahmad Yani. Permasalahan selanjutnya akan dirumuskan dalam beberapa sub masalah, adapun sub masalah yang akan dikaji yaitu : 1.) Bagaimana praktik produk *rahn* emas di Bank Syariah Indonesia KCP Makassar Ahmad Yani ? 2.) Bagaimana kekuatan dan kelemahan dalam sistem dan praktik *rahn* emas di Bank Syariah Indonesia KCP Makassar Ahmad Yani ? 3.) Bagaimana ketentuan hukum Islam terhadap praktik *rahn* emas di Bank Syariah Indonesia KCP Makassar Ahmad Yani ?

Jenis penelitian ini tergolong kualitatif dengan pendekatan penelitian yang digunakan adalah yuridis dan empiris. Adapun sumber data penelitian ini adalah pegawai Pawning Appraisal, BO (*Back Officer*) dan Nasabah Bank Syariah Indonesia KCP Makassar Ahmad Yani. Selanjutnya, metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, dokumentasi, dan observasi. Lalu, teknik pengolahan dan analisis data dilakukan dengan melalui tiga tahapan yaitu: koleksi data, reduksi data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Praktik *rahn* emas pada Bank Syariah Indonesia KCP Makassar Ahmad Yani menggunakan tiga akad yaitu : akad *qard*, akad *rahn* dan akad *ijarah* yang dianggap telah sesuai dengan prinsip Syariah karena tidak mengandung 3 unsur yang dilarang dalam praktik *rahn* emas seperti *gharar*, *maysir*, dan *riba*. Dan telah sesuai dengan Fatwa Dewan Syariah Nasional No.26/DSN-MUI/III/2002 tentang *Rahn* Emas. Kekuatan dari produk *rahn* emas yaitu produk ini dapat menjadi solusi bagi masyarakat untuk mendapatkan pinjaman secara cepat, Sedangkan kelemahan dari produk *rahn* emas dikarenakan adanya persyaratan untuk jenis emas yang menjadi bahan jaminan serta kurangnya pengetahuan masyarakat tentang gadai emas di perbankan.

Implikasi dari penelitian ini ialah Sebaiknya Bank Syariah Indonesia dalam melakukan penjualan emas dan penjualan tidak dapat menutupi jumlah pinjaman serta nasabah tidak dapat membayar selisih, maka pihak bank tidak harus menunda penjualan sampai harga penjualan mencukupi pinjaman karena dalam jual beli menimbung barang tidak diperbolehkan dalam hukum Islam. Dan dalam menjalankan operasionalnya harus berpedoman pada prinsip Syariah dan ketentuan yang tertuang dalam Fatwa Dewan Syariah Nasional. Jangan semata-mata untuk mendapatkan keuntungan akan tetapi harus mentekadkan niat untuk tolong-menolong dalam kebaikan. Serta harus lebih giat dalam mensosialisasikan produk yang dimilikinya terutama pada produk *rahn* emas agar lebih banyak masyarakat yang mengetahui.

**Kata Kunci : Bank Syariah Indonesia, Hukum Islam, *Rahn***

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### ***A. Latar Belakang***

Saat ini perkembangan dari produk-produk yang berbasis Syariah kian marak di Indonesia, tidak terkecuali dalam dunia perbankan, khususnya pada perbankan Syariah. Perbankan Syariah atau bank Islam merupakan suatu sistem perbankan yang pada pengoperasiannya berdasarkan Syariah Islam.

Perbankan merupakan tempat bagi perorangan, maupun badan-badan usaha baik dari badan usaha swasta maupun milik negara untuk melakukan kegiatan perkreditan dan berbagai jenis pembiayaan lainnya yang diberikan, serta dapat melancarkan mekanisme pembayaran bagi semua sektor perekonomian.<sup>1</sup> Sektor keuangan juga mampu mendorong pertumbuhan di berbagai sektor ekonomi dikarenakan Lembaga perbankan dapat memobilisasi surplus modal dari pihak ketiga untuk diinvestasikan ke berbagai sektor ekonomi yang membutuhkan pembiayaan sebagai modal usaha.<sup>2</sup> Perbankan juga merupakan Lembaga kepercayaan masyarakat

---

<sup>1</sup>Nur Taufiq Sanusi, dkk, "Sistem Pengawasan Otoritas Jasa Keuangan Pada Perbankan Syariah Dalam Perspektif Hukum Islam", *Iqtishaduna : Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan Hukum Ekonomi Syariah* 2, no. 2 (2020) : h.2.

<sup>2</sup>Kasjim Salenda, dkk, "Kontribusi Perbankan Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Sambas", *Jurnal Diskursus Islam* 5, no. 2 (2017) : h.61.

(*agent of trust*), karena kepercayaan masyarakat merupakan suatu peran yang paling penting untuk perkembangan suatu Lembaga.<sup>3</sup>

Fungsi bank Syariah secara garis besar tidak berbeda dengan bank konvensional, yaitu sebagai Lembaga intermediasi yang menghubungkan pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana. Saat kebutuhan sedang mendesak sedangkan keuangan sedang menurun maka sebagian orang memilih dengan cara berutang. Bisa saja mereka meminjam dengan menggadaikan barang berharga yang dimilikinya.<sup>4</sup>

Dalam hukum Islam bentuk pinjam meminjam yaitu pemberi pinjaman dapat meminta barang dari pihak peminjam sebagai jaminan utangnya demi menjaga kepentingan pemberi pinjaman jangan sampai dirugikan. Apabila peminjam tidak dapat melunasi utangnya maka barang jaminan tersebut dapat dijual kembali oleh pemberi pinjaman. Dalam hukum Islam konsep ini dikenal dengan istilah *rahn* atau gadai.<sup>5</sup> Sebelum memberikan pinjaman juga sebaiknya dilakukan terlebih dahulu perjanjian antara si peminjam dengan si pemberi pinjaman. Seperti yang telah

---

<sup>3</sup>Marilang, dkk, “Upaya Hukum PT. Bank Negara Indonesia Tbk. Dalam Menyelesaikan Wanprestasi Nasabah Kartu Kredit”, *Alauddin Law Development (ALDEV)* 1, no. 1 (2019) : h.2.

<sup>4</sup>Rahma Amir, “Gadai Tanah Perspektif Ekonomi Islam”, *Jurnal Muamalah* 5, no. 1 (2015) : h.81..

<sup>5</sup>Hadi Daeng Mapuna dan Ahmad Fatur Rahman, “Tanggung Jawab Pegadaian Syariah Atas Hilangnya Atau Rusaknya Barang Jaminan Dalam Perspektif Hukum Islam”, *Iqtishaduna : Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan Hukum Ekonomi Syariah* 2, no. 1 (2020) : h.74 .

dijelaskan dalam pasal 1338 KUH Perdata ayat 3 yaitu : “suatu perjanjian harus dilaksanakan dengan iktikad baik”.<sup>6</sup>

Didalam UU Hukum Perdata Pasal 1150 menjelaskan bahwa *gadai* merupakan suatu hak yang didapatkan oleh kreditur atas suatu harta benda barang bergerak yang diserahkan kepadanya oleh kreditur, atau oleh kuasanya sebagai jaminan atas utangnya, serta yang memberi wewenang kepada kreditur untuk mengambil pelunasan piutangnya dan barang itu dengan mendahului kreditur lain, dengan pengecualian yang memberikan kekuasaan kepada orang yang berpiutang itu untuk mengambil pelunasan dari barang tersebut dan biaya yang telah dikeluarkan untuk menyelamatkannya setelah barang itu digadaikan, biaya-biaya mana yang harus didahulukan.<sup>7</sup>

Dalam Kompleksi Hukum Ekonomi Syariah (KHES) gadai diartikan sebagai hak penguasaan barang milik peminjam ke pemberi pinjaman sebagai jaminan.<sup>8</sup> Dalam ilmu *fiqh* secara Bahasa gadai disebut *rahn* yang artinya adalah nama barang yang digunakan untuk jaminan kepercayaan. Sedangkan menurut syara’ berarti memiliki sejumlah aset yang bisa dijadikan jaminan hak, tetapi dapat diambil kembali sebagai tebusan. Menurut ulama Mazhab Maliki *Rahn* sebagai aset digunakan

---

<sup>6</sup>Ashar Sinilele, “Tinjauan Hukum Terhadap Iktikad Baik Dalam Perjanjian Jual Beli Tanah”, *Jurisprudentie* 4, no. 2 (2017) : h.75.

<sup>7</sup>Andri Soemitro, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah* (Jakarta : Kencana, 2010), h.387.

<sup>8</sup>Erlina, dkk, “Tinjauan Hukum Perjanjian Gadai Sawah Dengan Adanya Dua Pihak Pemegang Gadai Di Kabupaten Bantaeng”, *Iqtishaduna : Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan Hukum Ekonomi Syariah* 2, no. 1 (2020) : h.15.



pemilikinya sebagai jaminan untuk mengikat utang.<sup>9</sup> Dalam praktik gadai, objek yang boleh dijadikan sebagai barang jaminan bukan hanya untuk benda bergerak, melainkan juga boleh untuk barang tidak bergerak.<sup>10</sup>

Gadai Syariah berkembang pasca keluarnya Fatwa DSN MUI No. 25/DSN-MUI/III/2002 tentang *Rahn*.<sup>11</sup> Fatwa DSN MUI No 26/DSN-MUI/III/2002 tentang *Rahn* emas.<sup>12</sup> Dan Fatwa DSN MUI No 68/DSN-MUI/III/2008 tentang *Rahn tasjily*.<sup>13</sup> Sejak itu marak berbagai jasa gadai syariah, baik di Pegadaian Syariah maupun di berbagai bank syariah.

*Rahn* sebagai suatu perjanjian tentang gadai tidak hanya diterapkan dalam perusahaan Pegadaian saja tetapi Perbankan Syariah juga menyediakan produk berupa *rahn* dalam kegiatan operasionalnya. *Rahn* dalam Perbankan Syariah diartikan sebagai penahanan aset nasabah sebagai jaminan tambahan pada pinjaman yang dilakukan oleh pihak bank. Dalam dunia perbankan *rahn* termasuk dalam akad pelengkap saja sedangkan dalam perusahaan pegadaian merupakan produk utama.<sup>14</sup>

---

<sup>9</sup>Heri Sudarsono, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah* (Yogyakarta : Ekonisia, 2003), h.153.

<sup>10</sup>Sohra, dkk, “Gadai Tanah Pertanian Menurut Pasal 7 Undang-Undang Nomor 56 PRP Tahun 1960 Dan Implementasinya Di Desa Dongi Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidrap ”, *Iqtishaduna : Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan Hukum Ekonomi Syariah* 2, no. 2 (2020) : h.20.

<sup>11</sup>Fatwa DSN MUI No 25/DSN-MUI/III/2002.

<sup>12</sup>Fatwa DSN MUI No 26/DSN-MUI/III/2002.

<sup>13</sup>Fatwa DSN MUI No 68/DSN-MUI/III/2008.

<sup>14</sup>Khotibul Umam dan Setiawan Budi, *Perbankan Syariah : Dasar-Dasar dan Dinamika Perkembangan di Indonesia* (Jakarta : Rajawali Pers, 2017), h.178.

Dalam Syariah *rahn* ialah menahan sesuatu dengan cara yang dibenarkan yang memungkinkan untuk ditarik kembali. Atau bisa juga diartikan dengan menjadikan suatu harta benda atau barang yang memiliki nilai sebagai jaminan utang sesuai dengan pandangan Islam. Dengan kata lain bahwa *rahn* adalah akad yang digunakan untuk menggadaikan suatu barang dari satu pihak ke pihak lain dengan utang sebagai gantinya.

Unsur-unsur *rahn* (gadai) ialah orang yang memberikan barang jaminan disebut *rahin*, dan orang yang menerima barang jaminan disebut *murtahin*, sedangkan barang yang dijadikan jaminan disebut *marhun*. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *rahn* (gadai) ialah suatu pinjaman yang memiliki barang jaminan dan barang jaminan dikembalikan disaat pinjaman tersebut telah dilunasi.<sup>15</sup>

*Rahn* (gadai) ialah suatu perjanjian akad berupa utang piutang dengan menjaminkan suatu barang.<sup>16</sup> Transaksi ini dibenarkan dengan firman Allah swt dalam QS al-Baqarah/2:283

وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَى سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهَانٌ مَّقْبُوضَةٌ ۖ فَإِنْ أَمِنَ بَعْضُكُم بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ  
الَّذِي آوُثِمْنَ أَمَانَتَهُ وَلْيَسْتَقِ اللَّهَ رَبَّهُ ۚ وَلَا تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ ۚ وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ آثِمٌ قَلْبُهُ ۚ  
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

<sup>15</sup>Nurjannah, dkk, "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Sistem Gadai Sawah", *Iqtishaduna : Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan Hukum Ekonomi Syariah* 2, no. 1 (2020) : h.59.

<sup>16</sup>Andi Safriani dan Ayu Reski Cahyani Putri Biri, "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pelaksanaan Transaksi Gadai Sawah : Studi Kasus di Kabupaten Pinrang, ", *Iqtishaduna : Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan Hukum Ekonomi Syariah* 2, no. 2 (2020) : h.33.

Terjemahnya:

"Jika kamu dalam perjalanan (dan bermu'amalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis, maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang (oleh yang berpiutang). Akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya; dan janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan persaksian. Dan barangsiapa yang menyembunyikannya, maka sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya; dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."<sup>17</sup>

Produk industri perbankan Syariah terus mengalami perkembangan, salah satunya adalah gadai emas. Produk gadai emas bank Syariah merupakan produk pembiayaan berdasarkan agunan emas, sebagai pilihan untuk memperoleh pembiayaan secara cepat. Pinjaman gadai emas adalah fasilitas pinjaman gratis dengan deposit satu kali atau jaminan emas yang diangsur dalam jangka waktu tertentu. Jaminan emas yang diberikan akan tetap di bawah kendali atau pemeliharaan bank, untuk deposit ini nasabah harus membayar sewa. Bank harus memperhatikan faktor-faktor seperti kepercayaan, kesepakatan, tenggang waktu, dan risiko pada saat mengimplementasikan produk tersebut.<sup>18</sup>

Bank muamalah merupakan bank milik pertama yang melandaskan operasionalnya dalam prinsip Syariah. Kemudian beberapa bank konvensional juga membuka unit layanan Syariah, salah satunya Bank Syariah Mandiri atau dalam hal ini pada 1 Februari 2021 telah dimerger dari tiga bank Syariah BUMN, yakni PT Bank

---

<sup>17</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta Timur : Cahaya Press, 2014), h. 49.

<sup>18</sup>Andri Soemitra, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, h.402.

BRI Syariah, PT Bank Syariah Mandiri, dan PT BNI Syariah menjadi Bank Syariah Indonesia. Secara struktural, BSM berasal dari Bank Susila Bakti (BSB) sebagai salah satu anak perusahaan di lingkup Bank Mandiri (ex BDN) yang kemudian dikonversikan menjadi Bank Syariah penuh.

Bank Mandiri dalam hal ini bank syariahnya sebagai objek lokasi penelitian penulis menarik sebagai tempat penelitian karena bank tersebut adalah bank dengan aset jutaan miliar dan jaringan yang luas, dibandingkan dengan pendahulunya. BSM juga memiliki beberapa keunggulan komparatif, begitu pula dengan perkembangan politik terkini di Aceh menjadi *blessing in disguise* bagi BSM. Hal ini karena BSM akan menyerahkan seluruh cabang Bank Mandiri di Aceh kepada BSM untuk di kelolah secara Syariah.<sup>19</sup>

Salah satu kantor cabang pembantu Bank Syariah Mandiri atau saat ini yang telah dimerger menjadi Bank Syariah Indonesia yang berada di daerah kota Makassar menawarkan beberapa produk, seperti produk dana, produk pembiayaan, dan produk jasa, untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sekitar. Beberapa Produk Gadai Emas menerapkan 3 kombinasi akad yaitu akad *qard*, akad *rahn*, dan akad *ijarah*. Pembiayaan yang diberikan kepada nasabah menggunakan akad *qard*, dengan objek agunan berupa emas yang diikat dengan akad *rahn* serta penyewaan tempat penyimpanan emas diikat dengan akad *ijarah*.

---

<sup>19</sup>Muhammad Syafi'I Antonio, *Bank Syariah : Dari Teori Ke Praktek* (Jakarta : Gema Insani, 2001), h.26-27.

Dalam perbankan Syariah, prinsip dan asas yang dianut yaitu kerja yang ikhlas, dorongan spiritual keagamaan dengan harapan akan ada sanksi serta pahala yang didapatkan di kemudian hari. Prinsip-prinsip dan asas-asas tersebut yaitu al-Qur'an dan Hadis dimana berupa prinsip tolong menolong, keseimbangan, dan prinsip operasional yakni kehati-hatian dan profesional.<sup>20</sup>

Namun dalam beberapa praktik gadai (*rahn*) pada umumnya masih membebankan, dan hal itu belum tergambar atau terlihat dari aspek sifat tolong menolong. Yaitu dalam praktik pihak penyedia gadai (Lembaga, perbankan, dan lain-lain) masih juga membebankan berupa biaya-biaya tambahan lainnya. Namun masyarakat menerima biaya-biaya tersebut demi untuk mendapatkan uang, dengan menggadaikan emasnya. Dengan harapan emasnya akan kembali dengan tidak meminjam, yang seharusnya kebutuhan pinjaman itu sama nilai uangnya dengan harga emas yang digadaikan dengan risiko emas tidak akan kembali dan akan dimiliki oleh pihak gadai bilamana pemilik emas tidak mampu mengembalikan uang gadai tersebut. Kecuali masih diberi kesempatan membayar biaya-biaya/bunga atas uang dipinjamkan. Olehnya itu gadai emas ini pada dasarnya menerapkan beberapa prinsip seperti prinsip tolong-menolong (*Ta'awun*), prinsip Transparansi terhadap pemeliharaan emas dan prinsip Keterbukaan dari pihak penyedia gadai, begitu pun dengan penyertaan biaya-

---

<sup>20</sup>Hamsir, "Aspek-Aspek Tindak Pidana Dalam Perbankan Syariah dan Konvensional", *El-Iqtishady* 2, no. 2 (2020) : h.83.

biaya sehingga dalam praktik gadai ini kebutuhan uang yang diharapkan tidak berkurang dengan biaya tersebut.

Dalam syariat Islam juga diperintahkan agar saling tolong menolong dimana yang kaya menolong yang miskin dan yang mampu menolong yang kurang mampu. Bentuk tolong menolong dapat berupa pemberian dapat pula berbentuk pinjaman.<sup>21</sup> Bentuk tolong menolong dalam segi pinjaman dapat dikatakan sebagai kegiatan gadai (rahn) yang merupakan solusi bagi masyarakat, ketika seseorang membutuhkan dana dalam kondisi yang mendesak dan cepat. Prinsip tolong-menolong juga dijelaskan dalam QS al-Ma'idah/5:2

.....وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Terjemahnya :

“....Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah sangat berat siksaan-Nya”<sup>22</sup>

Dengan adanya produk gadai (rahn) ini diharapkan masyarakat dapat memanfaatkan untuk mengembangkan perekonomian. Meskipun pengelola gadai juga mendapat keuntungan sebagai pengelola jasa, namun tidak boleh juga mendapatkan keuntungan yang berlebihan seperti yang syariatkan dalam hukum Islam, yang dijelaskan dalam QS al-Nisa/4:29

---

<sup>21</sup>Andi Safriani, dkk, “Tinjauan Hukum Terjadinya Wanprestasi Gadai Sawah”, *Iqtishaduna : Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan Hukum Ekonomi Syariah* 2, no. 1 (2020) : h.66.

<sup>22</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* , h. 107



يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ ۖ وَلَا تَقْتُلُوا  
 أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Terjemahnya :

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang bathil (tidak benar), kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh Allah maha penyangang kepadamu”<sup>23</sup>

Dari pra penelitian yang penulis lakukan berupa wawancara singkat, yakni sejumlah 4 (empat) orang nasabah yang penulis wawancarai, semuanya mengatakan belum puas, atau sejumlah uang yang mereka dapatkan masih kecil dibanding dengan nilai emas yang digadaikan. Umumnya mereka mengatakan, hanya terpaksa menerimanya walaupun jumlah yang didapatkan sedikit, karena disebabkan adanya biaya kebutuhan mendesak. Adapun dari segi kepuasan atas gadai (*rahn*) ini karena masih ada harapan untuk kembalinya emas tersebut kepadanya bila telah ditebus atau pengembalian pinjaman telah ditebus/dilunasi.

Ada kemungkinan yang terjadi dalam praktik gadai (*rahn*) di Bank Syariah Mandiri KCP Makassar Ahmad Yani Makassar atau saat ini yang telah dimerger menjadi Bank Syariah Indonesia apakah telah berjalan sesuai dengan Prinsip-prinsip dan Asas-asas Hukum Islam. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti dengan judul **“Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik *Rahn* Emas di Bank Syariah Indonesia KCP Makassar)”**

---

<sup>23</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* , h. 83

Penulis sendiri mengambil studi kasus di Bank Syariah Indonesia KCP Makassar Ahmad Yani dikarenakan letaknya yang strategis dan berada di pusat perkotaan kota Makassar. Dengan demikian, masyarakat mudah dalam mengaksesnya.

### ***B. Rumusan Masalah***

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat disimpulkan bahwa permasalahan pokok yang menjadi kajian dalam penelitian ini yaitu bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap praktik *rahn* emas di Bank Syariah Indonesia KCP Makassar Ahmad Yani. Permasalahan selanjutnya akan dirumuskan dalam beberapa sub masalah, adapun sub masalah yang akan dikaji yaitu:

1. Bagaimanakah praktik produk *rahn* emas di Bank Syariah Indonesia KCP Makassar Ahmad Yani?
2. Bagaimanakah kekuatan dan kelemahan dalam sistem dan praktik *rahn* emas di Bank Syariah Indonesia KCP Makassar Ahmad Yani
3. Bagaimana ketentuan hukum Islam terhadap praktik *rahn* emas di Bank Syariah Indonesia KCP Makassar Ahmad Yani?

### ***C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus***

#### **1. Fokus penelitian**

Untuk menghindari terjadinya penafsiran yang keliru dari pembaca dan keluar dari pokok permasalahan, oleh karena itu peneliti ini memfokuskan pada “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik *Rahn* Emas di Bank Syariah Indonesia KCP Makassar”

## 2. Deskripsi Fokus

Berdasarkan pada fokus penelitian dapat dideskripsikan bahwa, penelitian ini dibatasi pada “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik *Rahn* Emas di Bank Syariah Indonesia KCP Makassar”. Untuk memudahkan pemahaman agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami judul penelitian ini, maka perlu dijelaskan istilah yang ada dalam judul ini sebagai berikut

- a. Tinjauan Hukum Islam, adalah meninjau, memeriksa serta meneliti berbagai pendapat hukum yang bersumber dari kitab Allah. Dalam sistem hukum ada beberapa istilah kunci yang harus diketahui terlebih dahulu, istilah yang dimaksud ialah istilah-istilah hukum, hukum dan ahkam, syariah dan syariat, serta fiqh atau fiqh dan beberapa kata lain yang berkaitan dengan istilah tersebut.<sup>24</sup>
- b. Praktik *rahn* Emas adalah fasilitas produk pembiayaan yang menjadi alternatif dalam memperoleh uang tunai secara cepat yaitu dengan cara memberikan pinjaman kepada nasabah atas dasar jaminan berupa emas dalam suatu akad *rahn*.<sup>25</sup>
- c. Bank Syariah Indonesia KCP Makassar Ahmad Yani salah satu lembaga keuangan yang menyediakan berbagai macam produk dalam memenuhi kebutuhan masyarakat, yang pada pengoperasiannya berdasarkan pada prinsip

---

<sup>24</sup>Mohammad Daud Ali, *Hukum Islam : Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam Di Indonesia* (Cet. 21, Jakarta : Rajawali Pers, 2015), h.42.

<sup>25</sup>Andri Soemitra, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, h.402.

syariah serta diatur oleh Fatwa DSN-MUI dan hukum yang berlaku di Indonesia.

#### ***D. Kajian Pustaka***

Adapun hasil dari penelitian terdahulu yang dijadikan tinjauan sebagai berikut:

*Pertama*, tesis dari Debrillya Tri Ramadhani “Analisis Gadai Emas Berdasarkan Fatwa Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia Pada Pegadaian Syariah” tahun 2020. Tesis ini merupakan acuan pertama penulis karena dalam tesis ini menjelaskan masalah pokok yang akan diteliti. Dalam tesis ini dijelaskan mengenai mekanisme pengelolaan gadai emas pada pegadaian syariah unit pasar sentral Makassar dan pelaksanaan gadai emas di pegadaian syariah unit pasar sentral Makassar berdasarkan dengan Fatwa DSN-MUI No. 25/DSN/MUI/III/2002.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada penelitian tersebut berfokus pada sistem gadai syariah pada lembaga pegadaian Syariah. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada praktik produk gadai yang ada pada lembaga keuangan yaitu pada Bank Syariah Indonesia KCP Makassar Ahmad Yani.

*Kedua*, tesis dari Erliyanti “Analisis Efisiensi Praktek Gadai Syariah Di Pegadaian Syariah Kecamatan Kota Kuala Simpang Kabupaten Aceh Tamiang” tahun 2010. Skripsi ini membahas bagaimana tingkat efesiensi praktik gadai syariah yang ada pada pegadaian syariah, menggunakan analisis melalui pendekatan *profit efficiency*.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada penelitian tersebut berfokus pada tingkat efesiensi gadai syariah pada Pegadaian.

Sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada praktik produk *rahn* (gadai) emas yang ada di dunia perbankan.

*Ketiga*, tesis Muhammad Wildan “Produk Murabahah Logam Investasi Abadi Di Pegadaian Syariah Perspektif Hukum Islam” tahun 2016. Pada tesis ini membahas mengenai pelaksanaan akad murabahah dan akad rahn pada produk mulia di pegadaian syariah pada cabang purwokerto.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada penelitian tersebut berfokus pada penerapan akad murabah dalam gadai pada pegadaian syariah. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan berfokus pada praktik *rahn* (gadai) emas di Bank Syariah Indonesia KCP Makassar Ahmad Yani.

*Keempat*, tesis dari Tri Puji Susilowati, SH “Pelaksanaan Gadai Dengan Sistem Syariah Di Perum Pegadaian Semarang” tahun 2008. Tesis ini merupakan acuan pertama penulis karena dalam tesis ini menjelaskan masalah pokok yang akan diteliti. Dalam skripsi ini dijelaskan mengenai pelaksanaan gadai dengan sistem syariah pada perum pegadaian semarang. Dalam tesis ini menjelaskan perbedaan mendasar antara pegadaian konvensional dan pegadaian syariah dalam pengenaan biaya.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada penelitian tersebut berfokus pada sistem gadai syariah pada lembaga perum pegadaian. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada praktik produk gadai yang ada pada lembaga keuangan yaitu pada Bank Syariah Indonesia KCP Makassar Ahmad Yani.

### ***E. Tujuan dan Kegunaan***

Berdasarkan pada perumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui praktik produk *rahn* emas di Bank Syariah Indonesia KCP Makassar Ahmad Yani
2. Untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan dalam sistem dan praktik *rahn* emas di Bank Syariah Indonesia KCP Makassar Ahmad Yani.
3. Untuk mengetahui ketentuan hukum Islam terhadap praktik *rahn* emas di Bank Syariah Indonesia KCP Makassar Ahmad Yani.

Berdasarkan pada perumusan masalah, maka kegunaan dari perumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan teoritis, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan tentang memahami praktik akad yang digunakan dalam produk *rahn* emas di dunia perbankan syariah umumnya dan di Bank Syariah Indonesia KCP Makassar Ahmad Yani.
2. Kegunaan praktis, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi umat muslim dalam menyangkut berbagai ragam pola muamalah terkait dengan hukum gadai emas, serta dapat menjadi referensi atau rujukan penelitian lain terkait tinjauan hukum Islam terhadap praktik *rahn* emas di Bank Syariah Indonesia KCP Makassar Ahmad Yani.



## BAB II

### TINJAUAN TEORITIS

#### ***A. Tinjauan Tentang Rahn***

##### **1. Pengertian *Rahn***

Menjaminkan suatu barang sebagai jaminan dalam melakukan pinjaman disebut dengan transaksi gadai. Gadai dalam Bahasa arab dikenal dengan kata *rahn* yang berarti tinggal, kekal, dan jaminan. Dalam Islam *rahn* dikenal sebagai sarana tolong-menolong (*ta'awun*).<sup>1</sup> Sedangkan secara istilah *rahn* adalah penahanan terhadap suatu barang yang memiliki nilai ekonomis sebagai jaminan utang.

Dalam hukum Islam *rahn* dikenal sebagai tanggungan terhadap suatu utang yang dibebankan kepada pengutang apabila gagal menunaikan kewajibannya dengan menjaminkan suatu barang. Para ulama berpendapat tentang *rahn* seperti madzhab maliki mengatakan bahwa *rahn* ialah “harta yang dimiliki seseorang dijadikan sebagai jaminan utang yang memiliki sifat mengikat”. Dari ulama madzhab Hanafi mengatakan bahwa *rahn* ialah “menjaminkan suatu barang sebagai hak utang sebagai pembayaran terhadap hak tersebut”. Sedangkan ulama syafi'i dan hambali mengatakan bahwa *rahn* ialah “akad terhadap suatu barang yang dapat digunakan untuk melunasi hutang jika orang yang berutang tidak mampu membayar”.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah* (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2000), h.251

<sup>2</sup>Muh. Sholihuddin, *Hukum Ekonomi dan Bisnis Islam II : Akad Tabarru dalam Hukum Islam* (Surabaya : UIN Sunan Ampel Press, 2014), h.60

## 2. Dasar Hukum *Rahn*

Dasar hukum konsep gadai Syariah mengacu kepada Syariah Islam. Keabsahan akad dalam *rahn* (الرَّهْنُ) Islam didasarkan pada Al-Qur'an, al-Sunnah, dan ijma.

Diantara Al-Qur'an yang dijadikan sebagai landasan bagi keabsahan akad *rahn* (الرَّهْنُ)

adalah QS al-Baqarah/2:283

وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَى سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهَانٌ مَّقْبُوضَةٌ ۖ فَإِنْ أَمِنَ بَعْضُكُم بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ  
الَّذِي أَوْثَمَنَ أَمَانَتَهُ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ ۚ وَلَا تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ ۚ وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ آثِمٌ قَلْبُهُ ۚ  
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

Terjemahnya :

“Jika kamu dalam perjalanan (dan bermu'amalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis, maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang (oleh yang berpiutang). Akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya; dan janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan persaksian. Dan barangsiapa yang menyembunyikannya, maka sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya; dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”<sup>3</sup>

Selain dari al-Qur'an, *rahn* juga disebutkan dalam hadis Rasulullah saw, sebagai berikut :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّهْنُ يُرْكَبُ بِنَفَقَتِهِ إِذَا كَانَ مَرْهُونًا  
وَلَبَنُ الدَّارِ يُشْرَبُ بِنَفَقَتِهِ إِذَا كَانَ مَرْهُونًا وَعَلَى الَّذِي يُرْكَبُ وَيَشْرَبُ النَّفَقَةُ

<sup>3</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta Timur : Cahaya Press, 2014), h.

Artinya :

“1101. Dari Abu Hurairah ra berkata : Rasulullah saw bersabda : “Apabila itu digadaikan maka ia dinaiki dengan nafkahnya, air susu yang mengalir itu diminum dengan nafkahnya apabila digadaikan dan atas orang yang mengendarainya dan minum wajib memberi nafkah”.

Berkaitan dengan pembolehan perjanjian *rahn*, dalam ijma jumhur ulama juga berpendapat boleh dan mereka tidak pernah berselisih berpendapat mengenai *rahn*. Jumhur ulama mengatakan bahwa disyariatkannya pada waktu berpergian maupun pada waktu tidak berpergian. Berdasarkan perbuatan Rasulullah saw pada hadis diatas.<sup>4</sup>

### 3. Rukun dan Syarat *Rahn*

Jumhur ulama berpendapat bahwa rukun dalam *rah nada* 4 yaitu :<sup>5</sup>

1. *Aqid* (orang yang berakad) yaitu *ar-rahin* (orang yang menyerahkan barang jaminan), dan *al- murtahin* (orang yang menerima barang jaminan).
2. *Sighat* (ijab dan qabul)
3. *Marhun* (barang yang digadaikan)
4. *Marhun Bih* (utang).

Sebelum *rahn* dilakukan, terlebih dahulu dilakukan akad. Menurut Teuku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy akad ialah suatu perbuatan yang dilakukan oleh dua

---

<sup>4</sup>Khotibul Umam, dan Setiawan Budi Utomo, *Perbankan Syariah : Dasar-Dasar dan Dinamika Perkembangan di Indonesia* (Jakarta : Rajawali Pers, 2017), h.174-175.

<sup>5</sup>Ahmad Wardi Muhlich, *Fiqh Muamalah* (Jakarta : Amzah, 2010), h.180.

orang berdasarkan kesepakatan masing-masing.<sup>6</sup> Syarat *rahn*, ulama fiqh mengemukakan sesuai dengan rukun *rahn* yaitu :

1. *Aqid*

Para pihak pemberi dan penerima *rahn* disyaratkan keduanya merupakan orang yang cakap bertindak menurut hukum Islam. Kedua orang yang menggadaikan (*rahin*) dan penerima gadai (*murtahin*). Syarat bagi orang yang berakad yaitu ahli *tasaruf* artinya mampu membelanjakan harta dalam hal ini memahami persoalan yang berkaitan dalam *rahn*.<sup>7</sup>

2. Ijab dan qabul (*sighat*)

*Rahn* belum dikatakan sah apabila syarat ini belum terpenuhi, ijab dan qabul merupakan hal yang penting dalam setiap hal yang melibatkan dua orang untuk mengungkapkan maksud dan keinginan keduanya, termasuk dalam *rahn*. Sebab ijab dan qabul menjadi syarat agar *rahn* yang terjadi sah. Ijab dan qabul dapat berupa perkataan atau ucapan dengan *rahn* tersebut.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup>Teuku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Pengantar Fiqh Muamalah* (Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2001), h.28.

<sup>7</sup>Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah* (Jakarta : PT. Grafindo Persada, 2001), h.139.

<sup>8</sup>Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, h.140.

### 3. *Al-Marhun* (barang jaminan)

Syarat pada benda jaminan yaitu barang yang dijaminakan tidak boleh rusak sebelum utang dibayar. Menurut para fuqaha setiap barang yang sah diperjualbelikan maka sah dijadikan sebagai jaminan utang (*marhun*).<sup>9</sup>

### 4. *Marhun Bih* (utang)

Merupakan hak yang wajib dikembalikan kepada orang tempat berutang. Utang itu dapat dilunasi dengan *marhun* (barang jaminan) dan utang itu pasti dan jelas dan terbentuk baik zat, sifat, maupun kadarnya.<sup>10</sup>

### 4. Hak dan Kewajiban Penerima dan Pemberi *Rahn*

Pada saat berlangsungnya suatu akad, penerima *rahn* memiliki beberapa hak dan kewajiban yang harus terpenuhi seperti :

1. Berhak menjual atau mengeksekusi barang jaminan atas kekuasaan sendiri;
2. Berhak menahan barang jaminan (hak *rentetie*);
3. Berhak mendapat ganti rugi atas biaya uang yang telah dikeluarkan untuk keselamatan harta benda jaminan;
4. Berhak menagih piutang *rahn*.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup>Burhanuddin, *Aspek Hukum Lembaga Keuangan Syariah* (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2010), h.173.

<sup>10</sup>Sutan Remy Sjahdeini, *Perbankan Islam dan Kedudukannya Dalam Tata Hukum Perbankan di Indonesia* (Jakarta : Pustaka Utama Grafiti, 2005), h.79.

<sup>11</sup>Adrian Sutedi, *Hukum Gadai Syariah* (Bandung : Alfabeta, 2011), h.7-8.

Sedangkan kewajiban yang dimiliki seorang penerima *rahn* adalah sebagai berikut :

1. Penerima *rahn* bertanggungjawab terhadap harta benda yang dijadikan jaminan;
2. Penerima *rahn* berkewajiban untuk memberitahukan kepada pemberi *rahn* apabila harta benda yang dijadikan jaminan dijual atau dilakukan pelelangan;
3. Apabila harta benda yang dijadikan jaminan dijual maka penerima *rahn* berkewajiban untuk memberikan perhitungan antara hasil penjualan dengan besarnya piutang kepada pemberi *rahn* serta wajib mengembalikan sisa hasil penjualan kepada pemberi *rahn*;
4. Penerima *rahn* wajib mengembalikan barang jaminan apabila utang telah dilunasi.<sup>12</sup>

Pada saat berlangsungnya suatu akad, pemberi *rahn* memiliki beberapa hak dan kewajiban yang harus terpenuhi seperti :

1. Berhak mendapat pengembalian harta benda apabila utang telah dilunasi;
2. Berhak menerima pengembalian harta benda barang jaminan apabila barang jaminan tersebut telah hilang dari kekuasaan penerima *rahn*;
3. Berhak menerima sisa hasil penjualan harta benda barang jaminan setelah dikurangi dengan biaya piutang dan biaya lainnya.

---

<sup>12</sup>Adrian Sutedi, *Hukum Gadai Syariah*, h.9.



Sedangkan kewajiban dari seorang pemberi *rahn* diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Pemberi *rahn* wajib memastikan bahwa harta benda yang dijaminkan terlindung dari bencana alam (asuransi). Kewajiban ini efektif untuk kredit dalam jumlah besar;
2. Pemberi *rahn* wajib melunasi pinjaman dalam waktu yang telah disepakati;
3. Pemberi *rahn* wajib merelakan harta benda jika tidak dapat melunasi hutangnya dalam jangka waktu yang telah disepakati.<sup>13</sup>

## ***B. Tinjauan Tentang Rahn Dalam Perbankan***

### **1. Pengertian Perbankan (Bank Syariah)**

Bank Syariah merupakan suatu badan usaha yang termasuk kedalam lingkup Lembaga Keuangan Syariah (LKS). Menurut Dewan Syariah Nasional, LKS merupakan Lembaga keuangan yang mengeluarkan produk keuangan yang berbasis Syariah dan telah mendapatkan izin operasional sebagai Lembaga keuangan Syariah (DSN-MUI, 2003).<sup>14</sup>

Menurut UU No 21 Tahun 2008 Perbankan Syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank Syariah dan unit usaha Syariah (*mikro finance*). Yang

---

<sup>13</sup>Adrian Sutedi, *Hukum Gadai Syariah*, h.10.

<sup>14</sup>Rizal Yaya, *Akutansi Perbankan Syariah : Teori dan Praktik Kontemporer* (Jakarta : Salemba Empat, 2009), h.38.



mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya.<sup>15</sup>

Tujuan dari bank Syariah secara umum yaitu untuk mendorong dan mempercepat kemajuan ekonomi suatu masyarakat yang melakukan kegiatan perbankan, finansial, komersial serta investasi yang sesuai dengan kaidah syariah.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Bank Syariah ialah bank yang beroperasi dengan tidak mengandalkan bunga, dan produknya dikembangkan berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis.

## **2. Rahn Emas Syariah**

*Rahn* atau gadai emas ialah produk pembiayaan atas dasar jaminan berupa emas dengan alternatif mendapatkan pinjaman secara cepat. Pinjaman gadai emas ialah fasilitas pinjaman tanpa imbalan dengan jaminan emas dan kewajiban pinjaman secara sekaligus atau cicilan dalam jangka waktu yang telah disepakati. Jaminan emas yang diberikan disimpan dan dipelihara oleh bank dan atas pemeliharaan tersebut nasabah diwajibkan membayar biaya sewa (*ijarah*).<sup>16</sup>

Emas merupakan salah satu hal yang digunakan sebagai aksesoris ataupun juga investasi. Dikatakan sebagai investasi karena emas bisa kita gunakan sebagai jaminan untuk melakukan gadai di bank atau Lembaga lainnya seperti pegadaian. Saat ini sudah

---

<sup>15</sup>Rizal Yaya, *Akutansi Perbankan Syariah : Teori dan Praktik Kontemporer*, h.40.

<sup>16</sup>Andri Soemitra, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah* (Jakarta : Kencana, 2010), h.402.

ada beberapa bank yang menawarkan produk gadai emas sebagai solusi untuk kebutuhan mendesak.

Akad yang digunakan pada bank Syariah dalam produk tersebut ada tiga yaitu:

- a. Akad *qard* pada produk gadai emas diartikan sebagai akad pinjaman dana kepada nasabah.
- b. Akad *rahn* pada produk gadai emas digunakan untuk mengikat emas yang ditransaksikan sebagai jaminan atas pinjaman dana.
- c. Akad *ijarah* pada produk gadai emas diartikan sebagai pengikatan pemanfaatan jasa pinjaman dan pemeliharaan terhadap emas yang menjadi jaminan pinjaman dana.<sup>17</sup>

### 3. Akad dalam *Rahn* Emas di Perbankan Syariah

Akad ialah ikatan yang timbul antar dua pihak yang mengakibatkan iltizam serta melahirkan hak dan kewajiban. Akad dapat terjadi jika kedua belah pihak memenuhi rukun dan syarat dari akad. Adapun unsur yang membentuk akad terdiri dari :

- a. Para pihak;
- b. Pernyataan kehendak;
- c. Objek;
- d. Tujuan.

---

<sup>17</sup>AndriSoemitra, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah* , h.85-86.

Disamping adanya rukun akad juga terbentuk dengan adanya syarat yaitu :

- a. Tamyiz;
- b. Berbilang pihak;
- c. Persetujuan ijab qabul;
- d. Kesesuaian majelis akad;
- e. Objek yang ditransaksikan;
- f. Tujuan akad yang tidak bertentangan dengan syariat islam.<sup>18</sup>

Dasar hukum harus adanya akad dalam transaksi ditegaskan dalam QS al-Maidah/5 : 1

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ.....

Terjemahnya :

“Hai orang yang beriman penuhilah janjimu.....”<sup>19</sup>

Adapun akad yang digunakan dalam *rahn* (gadai) emas dalam perbankan syariah yaitu akad *qard* dalam *rahn*, dan akad *ijarah*.

#### **a. Akad qard**

##### **1. Pengertian *Qard***

Menurut hanafiyah *qard* secara istilah adalah asset dengan jumlah uang yang sama yang dapat dikembalikan atau dengan kata lain merupakan asset yang bertujuan

<sup>18</sup>Akhmad Mujahidin, *Hukum Perbankan Syariah* (Cet. 2, Depok : Rajawali, 2017), h.4-6.

<sup>19</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* , h. 106.

untuk memberikan nilai yang sama kepada orang lain.<sup>20</sup> Sedangkan secara terminologis *qard* adalah memberikan asset ke orang untuk dimanfaatkan dan mengembalikannya di kemudian hari.<sup>21</sup>

Mazhab lain juga mendefinisikan *qard* sebagai bentuk pemberian asset dari satu orang (kreditur) kepada orang lain (debitur) dengan imbalan setara dengan tanggung jawab debitur. Asetnya sama, bertujuan untuk memberi hanya mereka yang mendapatkan bantuan.<sup>22</sup>

Menurut komplikasi Hukum Ekonomi Syariah, *qard* adalah penyediaan dana atau hak kreditur antara Lembaga keuangan syariah dan peminjam, yang mengatur bahwa peminjam harus membayar secara tunai atau mencicil dalam jangka waktu tertentu. Definisi dalam komplikasi Hukum Ekonomi Syariah diatas berlaku untuk kontrak pinjaman antara nasabah dengan Lembaga keuangan Syariah.<sup>23</sup>

Berdasarkan definisi diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa *qard* berarti memberikan asset kepada peminjam untuk digunakan dan kemudian dikembalikan sesuai kesepakatan di lain waktu.

---

<sup>20</sup>Wahba Az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu* (Jakarta : Gema Insani, 2011), h.373.

<sup>21</sup>Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah : Fiqh Muamalah* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2013), h. 333.

<sup>22</sup>Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah : Fiqh Muamalah*, h. 334

<sup>23</sup>Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah : Fiqh Muamalah*, h. 335

## 2. Rukun dan Syarat *Qard*

Adapun Rukun dari *qard* menurut fiqh muamalah yaitu :

a. Shighat,

Shighat adalah ijab dan qabul, artinya ucapan antara kedua belah pihak yang melangsungkan akad atau transaksi;

b. Aqidain

Aqidain adalah kedua belah pihak yaitu orang yang memberi pinjam dan peminjam yang telah cakap hukum atau baligh;

c. Ada harta yang diutangkan.

Harta yang diutangkan di sini adalah barang jaminan yang memiliki nilai ekonomis.

Sedangkan syarat dari *qard* menurut fiqh islam yaitu:

a. Akad *qard* dilaksanakan dengan *shighat* ijab dan qabul;

b. Ada orang yang melakukan akad, artinya baik pemberi pinjaman maupun peminjam masing-masing harus cakap hukum, baligh, sehat, dan tanpa adanya unsur paksaan dalam berkehendak. Oleh karena itu tidak sah akad apabila dilakukan oleh anak kecil, orang gila, atau orang yang dipaksa;

c. Menurut hanafiya, harta yang dipinjamkan harus harta mitsli;

d. Harta yang pinjamkan harus jelas ukurannya, baik dalam segi takaran, timbangan, bilangan, maupun ukuran Panjang sehingga mudah dikembalikan.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup>Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah : Fiqh Muamalah*, h. 378-379

### 3. Objek *Qard*

Ulama Hanafiyah mengatakan bahwa akad *qard* dibenarkan dalam harta mitsli yaitu harta yang satuan barangnya tidak sama yang mengakibatkan perbedaan nilainya, misalnya barang-barang yang ditakar, ditimbang, dijual satuan menggunakan ukuran yang tidak jauh sam antara yang satu dengan yang lain.<sup>25</sup>

#### b. Akad Ijarah

##### 1. Pengertian

Secara Bahasa *al-ijarah* berasal dari kata *al-ajru* yang berarti ganti dan upah. Sedangkan secara istilah para ulama mengartikannya berbeda-beda seperti Hanafiyah mengatakan bahwa *ijarah* merupakan akad yang membolehkan pemilikan manfaat yang diketahui dari suatu zat yang menjadi sewa imbalan. Dan Malikiyah juga mengatakan bahwa *ijarah* nama untuk akad bagi kemanfaatan yang bersifat manusiawi dan sebagian yang dapat dipindahkan.<sup>26</sup>

##### 2. Dasar Hukum *Ijarah*

Dasar hukum *ijarah* terdapat dalam QS al-Thalaq/65 : 6 sebagai berikut :

...فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَآ تُؤْمِنَنَّ أَجُورَهُنَّ

Terjemahnya:

“...jika mereka telah menyusukan anakmu, maka berilah upah mereka”<sup>27</sup>

<sup>25</sup>Wahba Az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu*, h.377.

<sup>26</sup>Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h.114.

<sup>27</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* , h. 559.

Selain dalam al-Quran, *ijarah* juga disebutkan dalam hadits Rasulullah saw, sebagai berikut :

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ أَقْبَلْتُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَعِيَ رَجُلَانِ مِنَ الْأَشْعَرِيِّينَ فَقُلْتُ مَا عَمِلْتُ أَهْمًا يَطْلُبَانِ الْعَمَلَ فَقَالَ لَنْ أَوْ لَا نَسْتَعْمِلُ عَلَى عَمَلِنَا مَنْ أَرَادَهُ

Artinya :

“1019. Dari Abu Musa ra berkata : “saya menghadap kepada Nabi saw bersama dua orang dari (qabilah) Asy’ari. Saya berkata : “saya tidak tahu bahwa keduanya mencari pekerjaan”. Beliau bersada : “Kami tidak akan atau tidak mempekerjakan atas pekerjaan kami kepada orang yang menghendaknya”<sup>28</sup>

Landasan ijma mengenai *ijarah* semua umat setuju, tidak ada seorang pun yang menolak kesepakatan ini, sekalipun ada yang berpendapat tetapi mereka tidak dipedulikan.<sup>29</sup>

### 3. Rukun dan Syarat *ijarah*

Rukun dan syarat *ijarah* ialah sebagai berikut:

- a. *Mu’jir* dan *musta’jir* adalah orang yang melakukan akad *ijrah*. *Mu’jir* ialah orang yang memberikan upah sedangkan *musta’jir* ialah orang menerima upah;
- b. *Shighat* adalah ijab dan qabul antara *mu’jir* dan *musta’jir*;
- c. *Ujrah*, adalah jumlah sewa yang diketahui oleh kedua belah pihak.
- d. Barang yang disewakan dengan beberapa syarat :

1. Barang yang dijadikan objek akad sewa-menyewa hendaklah mempunyai manfaat;

<sup>28</sup>Zaenuddin Ahmad Azzubaidi, *Terjemah Hadits Shahih Bukhari : Jilid 1*, h.698.

<sup>29</sup>Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, h.114.



2. Hendaklah barang disewakan dapat diserahkan kepada penyewa;
3. Manfaat benda yang disewakan adalah perkara mubah menurut syara’;
4. Barang yang akan disewakan disyaratkan kekal zatnya sampai waktu ditentukan dalam perjanjian.<sup>30</sup>

#### 4. Pembatalan dan Berakhirnya *Ijarah*

*Ijarah* dapat menjadi batal (*jasakh*) apabila terjadi hal-hal sebagai berikut :

- a. Adanya cacat dalam barang sewaan pada saat berada ditangan penyewa;
- b. Rusaknya barang yang sewakan, seperti rumah roboh dan sebagainya;
- c. Rusaknya barang yang diupahkan (*ma’jur ‘alaib*) seperti baju yang diupahkan untuk dijahit;
- d. Terpenuhinya manfaat yang diakadkan dan berakhirnya masa perjanjian.<sup>31</sup>

#### 4. Implementasi *Rahn* Dalam Perbankan

*Rahn* sebagai suatu perjanjian tentang gadai Syariah tidak hanya digunakan dalam perusahaan pegadaian saja tetapi diterapkan juga dalam perbankan Syariah. Perbankan Syariah juga menyediakan produk berupa *rahn* dalam kegiatan operasionalnya. *Rahn* yang ada didalam perbankan Syariah digunakan sebagai penahanan harta benda (aset) nasabah sebagai jamiinan tambahan pada pinjaman yang diluncurkan oleh pihak bank.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup>Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, h.118.

<sup>31</sup>Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, h.122.

<sup>32</sup>Khotibul Umam dan Setiawan Budi Utomo, *Perbankan Syariah : Dasar-Dasar dan Dinamika Perkembangannya di Indonesia* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2016), h.178

Kontrak *rahn* yang digunakan dalam perbankan yaitu *rahn* sebagai produk pelengkap dan *rahn* sebagai produk tersendiri. *rahn* sebagai produk pelengkap artinya *rahn* digunakan sebagai akad tambahan (jaminan) terhadap produk lain dalam pembiayaan *bai'al-murabahah*, dimana bank menahan harta benda nasabah sebagai konsekuensi dari akad tersebut. Sedangkan dalam konteks perusahaan umum pegadaian merupakan produk *rahn* sebagai produk tersendiri.

Di negara Islam termasuk Malaysia, telah menggunakan akad *rahn* sebagai alternatif dari pegadaian konvensional. Tetapi memiliki perbedaan dengan pegadaian biasa, karena dalam *rahn* nasabah tidak dikenakan biaya bunga yang diambil dari nasabah seperti biaya penitipan, pemeliharaan, serta penaksiran.

Perbedaan yang mendasar antara biaya *rahn* dengan bunga dalam pegadaian yaitu sifat bunga yang bisa berakumulasi dan berlipat ganda, sedangkan dalam *rahn* hanya sekali dan ditetapkan dimuka.<sup>33</sup>

Adapun manfaat *rahn* yang didapatkan oleh perbankan ialah adanya biaya-biaya yang dibayar oleh nasabah sebagai biaya pemeliharaan dan keamanan terhadap harta benda yang menjadi angunan. Jika penahanan harta benda berdasarkan *fidusia* (penahanan harta benda bergerak), maka nasabah juga harus membayar biaya suransi yang besarnya sesuai dengan peraturan yang berlaku secara umum. Akan tetapi diantara banyak manfaat yang didapatkan oleh pihak bank ada pula resiko yang harus

---

<sup>33</sup>Muhammad Syafi'I Antonio, *Bank Syariah : Dari Teori Ke Praktek* (Jakarta : Gema Insani, 2001), h.130.

dihadapi oleh pihak bank seperti terjadinya wanprestasi serta resiko penurunan nilai harta benda yang ditahan atau terjadinya kerusakan atau tuurunnya harga jual terhadap harta benda (aset) tersebut.<sup>34</sup>

### 5. Penyelesaian *Rahn*

Untuk mencegah adanya pihak yang dirugikan, maka dalam gadai tidak boleh diadakan syarat-syarat tambahan pada perjanjian yang akan mengakibatkan kerugian yang akan datang bagi *murtahin*. Dan apabila ada syarat tambahan dalam gadai maka akad gadai itu tidak sah dan syaratnya batal dan tidak perlu diperhatikan.

Apabila waktu yang telah ditentukan oleh *rahin* telah berakhir dan hutang belum dilunasi maka hak *murtahin* adalah menjual *marhun*. *Murtahin* disini juga boleh menjadi pembeli atau orang lain tetapi dengan harga yang umum berlaku, dan pada saat penjualan *marhun* tersebut, *murtahin* berhak mengetahui harga jual dari *marhun* tersebut. Dan apabila harga jual *marhun* melebihi dari jumlah pinjaman *murtahin* maka *rahin* wajib mengembalikan sisa penjualan *marhun* kepada *murtahin*, begitupun sebaliknya apabila harga penjualan *mathun* kurang dari jumlah pinjaman maka *murtahin* wajib membayar kekurangan dari pinjaman tersebut.<sup>35</sup>

### 6. Riba Dalam *Rahn*

Perjanjian dalam gadai merupakan perjanjian utang-piutang, perbedaanya cuman dalam gadai memakai barang jaminan. Riba dalam gadai terjadi apabila dalam

---

<sup>34</sup>Khotibul Umam dan Setiawan Budi Utomo, *Perbankan Syariah : Dasar-Dasar dan Dinamika Perkembangannya di Indonesia*, h.178

<sup>35</sup>Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, h.110.

akad gadai tersebut ada ditentukan *rahin* yang mengharuskan adanya biaya tambahan kepada *murtahin* ketika membayar utangnya.

Ketika *rahin* juga tidak mampu membayar utangnya pada waktu yang telah ditentukan, kemudian *rahin* menjual *marhun* dan harga jual lebih dari jumlah pinjaman kemudian *rahin* tidak memberikan sisa penjualan kepada *murtahin* maka disini telah berlaku riba.<sup>36</sup>



---

<sup>36</sup>Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, h.111

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### ***A. Jenis dan Lokasi Penelitian***

##### **1. Jenis Penelitian**

Metode penelitian pada umumnya merupakan suatu cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan tertentu. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Dengan menggunakan lingkungan sebagai sumber data untuk memahami fenomena-fenomena yang terjadi dimasyarakat. Dalam hal ini langsung mengamati bagaimana praktik transaksi gadai emas yang terjadi pada perbankan Syariah. Jenis metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode kualitatif lapangan.

##### **2. Lokasi penelitian**

Adapun lokasi dalam penelitian ini akan dilaksanakan di Bank Syariah Indonesia KCP Makassar Ahmad Yani, hal ini dikarenakan letaknya yang strategis yaitu berada di tengah-tengah masyarakat pusat kota Makassar.

#### ***B. Pendekatan Penelitian***

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan Normatif (*syar'i*) dan Yuridis ialah pendekatan ini akan diteliti berdasarkan pada nilai-nilai keislaman yang sesuai dengan syariat Islam, baik itu dari ayat-ayat Al-Qur'an, Hadis, pendapat ulama dan ilmuan serta

bahan pustaka yang berupa aturan-aturan yang berkaitan dengan pokok pembahasan penelitian ini.

2. Pendekatan Empiris adalah Pendekatan yang dilakukan dengan mengamati kenyataan yang ada di lapangan.

### **C. Sumber Data**

#### **1. Sumber Data Primer**

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung dilokasi penelitian atau objek penelitian.<sup>1</sup> Narasumber yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pegawai dari Bank Syariah Indonesia KCP Makassar Ahmad Yani.

#### **2. Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder adalah sumber data kedua yaitu mengambil data penelitian kepustakaan (*library research*). Atau sebagai data pelengkap atau bahan pembanding.

### **D. Metode Pengumpulan Data**

#### **1. Observasi**

Observasi adalah pengumpulan data terlebih dahulu dengan cara mengamati, kemudian mencatat dan menganalisa secara sistematis terhadap fenomena objek yang akan diteliti.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif : Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta : Kencana, 2017), h.132.

<sup>2</sup>Vigih Hery Kristiano, *Metode Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah : KTI* (Yogyakarta : Deepublish, 2018), h.62.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan secara langsung dengan narasumber dengan memberikan beberapa pertanyaan dengan sistematis yang berlandaskan pada masalah, tujuan yang ingin dicapai.<sup>3</sup>

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data-data dengan cara menganalisis dokumen-dokumen yang terdapat pada suatu instansi, baik dalam bentuk kertas (*hardcopy*) maupun dalam bentuk *softcopy*.<sup>4</sup>

### ***E. Instrumen Penelitian***

Instrument penelitian adalah alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data penelitian yang sesuai dengan Teknik pengumpulan data yang dipilih.<sup>5</sup> Adapun bentuk dari instrument penelitian yang akan digunakan oleh peneliti adalah pedoman wawancara, serta alat penunjang seperti alat tulis dan handphone.

---

<sup>3</sup>Juliansyah Noor, *Metedologi Penelitian : Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Kayra Tulis Ilmiah Edisi Pertama* (Jakarta : Kencana, 2017), h.138.

<sup>4</sup>Vigih Hery Kristiano, *Metode Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah : KTI*, h.64.

<sup>5</sup>Vigih Hery Kristiano, *Metode Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah : KTI*, h.66.



## ***F. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data***

### **1. Teknik Pengolahan Data**

Pengelolaan data adalah teknik mengumpulkan seluruh data yang telah di dapatkan dilapangan dengan cara :

- a. Koleksi data merupakan tahapan yang paling penting dalam penelitian karena data yang telah diperoleh dilapangan dikumpulkan kemudian data tersebut dikoleksi secara teliti dan teratur oleh peneliti.
- b. Reduksi data merupakan pemotongan atau pengurangan dalam kata dengan cara menyederhanakan kata yang telah diperoleh dilapangan agar mudah dipahami dan disesuaikan dengan perumusan masalah dalam penelitian.

### **2. Analisis Data**

Analisis data adalah proses memecahkan atau menghancurkan data berdasarkan variable dan jenis responden kemudian dikelompokkan sesuai pokok permasalahan yang ada.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup>Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta : Literasi Media Publishing, 2015),h. 109.

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN**

#### ***A. Gambaran Umum Bank Syariah Indonesia KCP Makassar Ahmad Yani***

##### **1. Sejarah Singkat Bank Syariah Indonesia KCP Makassar Ahmad Yani (ex Mandiri Syariah)**

Bank Syariah Mandiri merupakan Lembaga keuangan di Indonesia yang berdiri sejak tahun 1995 dengan nama Bank Industri Nasional. Bank ini beberapa kali berganti nama menjadi Bank Syariah Mandiri tahun 1999 yang sebelumnya bernama Bank Susila Bakti yang dimiliki oleh Yayasan Kesejahteraan Pegawai Bank Dagang Negara dan PT Mahkota Prestasi.<sup>1</sup>

Bank Syariah Mandiri KCP Makassar Ahmad Yani merupakan salah satu Bank yang berlokasi di Jl. Veteran Utara Kota Makassar. Bank tersebut menjadi kantor cabang pembantu Bank Syariah Mandiri dengan tujuan memperluas jaringan.

Bank Syariah Mandiri KCP Makassar Ahmad Yani mulai beroperasi pertama kali di Jl. Ahmad Yani pada tanggal 1 Januari 2011, kemudian pindah ke lokasi Jl. Veteran Utara pada 5 Mei 2016. Bank Syariah Mandiri KCP Makassar Ahmad Yani ini cukup diminati masyarakat karena lokasi nya yang strategis berada di tengah-tengah kota Makassar dan memiliki produk Gadai Emas (*rahn emas*) yang beroperasi sejak tahun 2017.

---

<sup>1</sup>Wikipedia Ensiklopedia Bebas, [https://id.wikipedia.org/wiki/Bank\\_Syariah\\_Mandiri](https://id.wikipedia.org/wiki/Bank_Syariah_Mandiri), (Diakses 1 Mei 2021)

Kemudian pada tanggal 1 Februari 2021 tiga Bank BUMN yaitu PT Bank BRI Syariah Tbk, PT Bank BNI Syariah, dan PT Bank Syariah Mandiri di merger menjadi Bank Syariah Indonesia. Pendirian Bank Syariah Indonesia ini merupakan bagian dari upaya dan komitmen pemerintah dalam memajukan ekonomi Syariah sebagai salah satu pusat keuangan Syariah dunia.

PT. Bank Syariah Indonesia atau disingkat dengan BSI merupakan Lembaga keuangan Syariah yang didirikan pada 1 februari 2021 pukul 13.00 WIB dan diresmikan oleh Presiden Jokowi. Penggabungan 3 Bank Syariah ini dapat meningkatkan daya saing keuangan syariah di era digital. Dan dapat juga memberikan dampak positif terhadap perkembangan ekonomi karena etas baru yang lahir dari aksi korporasi akan memiliki modal besar untuk bergerak menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Hal ini dapat membuat Bank Syariah Indonesia hasil merger memiliki kekuatan komplit untuk memperbesar pangsa pasar keuangan syariah.

## **2. Visi Misi Bank Syariah Indonesia KCP Makassar Ahmad Yani Makassar**

### **a. Visi**

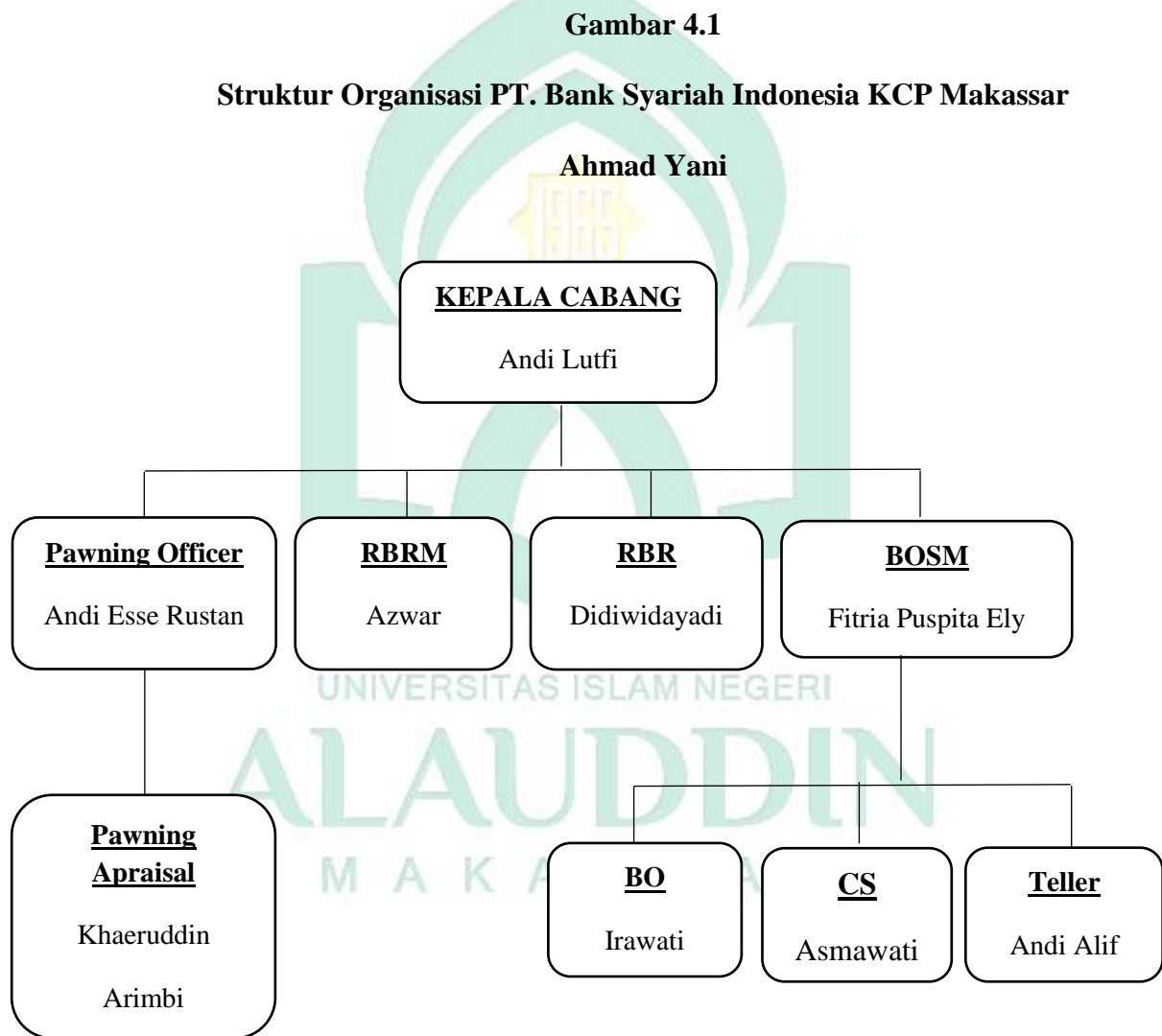
*“Top Global Islamic Bank”*

### **b. Misi**

1. Menjadikan akses solusi keuangan Syariah di Indonesia.
2. Menjadi Bank besar yang memberikan nilai terbaik bagi para pemegang saham.

3. Menjadi perusahaan pilihan dan kebanggaan para talenta terbaik Indonesia.<sup>2</sup>

### 3. Struktur Organisasi Bank Syariah Indonesia KCP Makassar Ahmad Yani



<sup>2</sup>Irawati, BO (Back Officer) Bank Syariah Indonesia KCP Makaasar Ahmad Yani, Wawancara, Makassar, 6 April 2021.

Adapun tugas dari bagian-bagian struktur organisasi diatas pada Bank Syariah KCP Makassar Ahmad Yani adalah sebagai berikut :

1. Kepala Cabang (*Branch Manager*)

*Branch Manager* merupakan kepala cabang yang bertugas untuk mengelola dan menetapkan strategi dalam pemasaran produk pada bank untuk mencapai tingkat sasaran yang telah ditetapkan serta memastikan realisasi operasional cabang.

2. Pawning Officer

Tugas dari pawning officer yaitu memastikan pencapaian pada target bisnis gadai emas Bank Syariah Indonesia yang sudah ditetapkan seperti memastikan akurasi penaksiran barang jaminan, pembiayaan gadai, serta kelengkapan dokumen aplikasi gadai.

3. Pawning Apraisal

Tugas dari pawning Apraisal yaitu sama halnya dengan pawning officer yaitu sebagai petugas gadai, bedanya pawning officer merupakan atasan dari pawning appraisal.

4. RBRM

RBRM adalah marketing pembiayaan yang mempunyai tugas memasarkan produk pembiayaan, mencari nasabah, serta melakukan proses survey kelayakan pada konsumen.

5. RBR

RBR juga sama dengan RBRM yaitu sebagai marketing pembiayaan, bedanya RBRM satu tingkat diatas dari RBR.

#### 6. BOSM (*Branch Operation & Service Manager*)

Tugas dari seorang BOSM yaitu memastikan layanan nasabah yang optimal dan sesuai standar serta memastikan pelaksanaan semua kegiatan administrasi, dokumentasi, dan kedisiplinan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

#### 7. BO (*Back Officer*)

Tugas dari BO ialah menyusun laporan terhadap realisasi biaya-biaya yang berhubungan dengan personalia maupun fasilitas kantor serta mengelolah dan membuat laporan penggunaan kas kecil harian sesuai dengan wewenang yang berlaku.

#### 8. CS (*Costumer Service*)

CS bertugas pada proses pembukaan dan penutupan rekening. Serta menginput data-data costumer yang lengkap dan akurat serta mengelolah kartu ATM dan surat berharga.

#### 9. Teller

Teller bertugas melayani nasabah dalam melakukan transaksi tunai maupun non tunai serta mengelola saldo kas teller sesuai limit.<sup>3</sup>

### 4. **Dasar Hukum Bank Syariah Indonesia KCP Makassar Ahmad Yani**

Dasar hukum yang digunakan pada Bank Syariah Indonesia KCP Makassar Ahmad Yani sebagai berikut :

---

<sup>3</sup>Irawati, BO (*Back Officer*) Bank Syariah Indonesia KCP Makassar Ahmad Yani, *Wawancara*, Makassar, 6 April 2021.



1. Undang-Undang Republik Indonesia No.21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah berikut perubahannya;
2. POJK No. 65/POJK.03/2016 tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah;
3. POJK No. 12/POJK.01/2017 tentang Penerapan Program Anti Pencucian Uang dan Pencegahan Pendanaan Terorisme di Sektor Jasa Keuangan;
4. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.24/POJK.03/2015, tanggal 8 Desember 2015 tentang Produk dan Aktivitas Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah;
5. Surat Edaran Bank Indonesia No.147/DPbS, tanggal 29 Februari 2012 tentang Produk *Qard* Beragung Emas Bagi Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah;
6. Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan (SEOJK) No.36/SEOJK.03/2015 tanggal 21 Desember 2015 Perihal Produk dan Aktivitas Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah;
7. Fatwa Dewan Syariah Nasional No.25/DSN-MUI/III/2002 tanggal 26 Juni 2002 tentang *Rahn*;
8. Fatwa Dewan Syariah Nasional No.26/DSN-MUI/III/2002 tanggal 28 Maret 2002 tentang *Rahn* Emas;
9. Fatwa Dewan Syariah Nasional No.19/DSN-MUI/IV/2001 tanggal 18 April 2001 tentang *Al-Qard*;

10. Fatwa Dewan Syariah Nasional No.79/DSN-MUI/III/2011 tanggal 8 Maret 2011 tentang *Qard* Menggunakan Dana Nasabah<sup>4</sup>

## **5. Produk- Produk Bank Syariah Indonesia KCP Makassar Ahmad Yani**

### **1. Tabungan**

Tabungan perorangan dengan persyaratan mudah dan ringan yang diterbitkan secara bersama oleh Bank-Bank di Indonesia guna menumbuhkan budaya menabung serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

### **2. Deposito**

Selain tabungan simpanan, Bank Syariah Indonesia KCP Makassar Ahmad Yani (ex Mandiri Syariah) juga menyediakan produk deposito Syariah atau yang biasa dikenal dengan istilah tabungan berjangka yang memberikan hasil kompetitif.

### **3. Pembiayaan Cicil Emas**

Pembiayaan cicil emas merupakan fasilitas yang disediakan oleh Bank Syariah Indonesia KCP Makassar Ahmad Yani (ex Mandiri Syariah) yaitu untuk membantu nasabah membiayai pembelian emas atau kepemilikan emas berupa emas batangan dalam jangka waktu 1-5 tahun dengan cara mencicil.

### **4. Pembiayaan Gadai Emas**

Gadai emas pada Bank Syariah Indonesia KCP Makassar Ahmad Yani (ex Mandiri Syariah) merupakan produk dimana bank memberikan fasilitas pinjaman

---

<sup>4</sup>Irawati, BO (*Back Officer*) Bank Syariah Indonesia KCP Makassar Ahmad Yani, *Wawancara*, Makassar, 6 April 2021.

kepada nasabah dengan menggunakan jaminan emas menggunakan prinsip *qard* dengan pengikatan secara gadai (*rahn*).

#### 5. Pembiayaan Implan

Pembiayaan implant merupakan pembiayaan consumer dalam valuta rupiah yang diberikan oleh pihak bank kepada karyawan tetap perusahaan yang pengajuannya dilakukan secara massal (kelompok) Pembiayaan implan juga dapat mengakomodir kebutuhan pembiayaan bagi para karyawan perusahaan.

#### 6. Pembiayaan KPR

Pembiayaan KPR pada Bank Syariah Indonesia KCP Makassar Ahmad Yani (ex Mandiri Syariah) merupakan pembiayaan jangka pendek, menengah, Panjang, untuk membiayai pembelian pembelian rumah tinggal (consumer) baik baru maupun bekas dilingkungan developer dengan sistem murabahah.

#### 7. Kredit Usaha Mikro

Kredit Usaha Rakyat (KUR) merupakan kredit atau pembiayaan yang diberikan oleh perbankan kepada UMKMK yang *feasible* tapi belum *bankable*. KUR ini bertujuan untuk meningkatkan pelayanan bank kepada UMKM produktif, serta meningkatkan kapasitas daya saing UMKM, dan mendorong pertumbuhan ekonomi serta penyerapan tenaga kerja, serta menanggulangi kemiskinan.

Kredit Usaha Mikro diperuntukan untuk limit kredit maksimal sampai dengan Rp. 25 juta per debitur dan jangka waktu maksimal 2 tahun.

## 8. Mitra Guna

Pembiayaan Mitra Guna Berkah merupakan layanan pembiayaan ragam kebutuhan (multiguna) dengan sumber pembayaran dari gaji/pendapatan pegawai tetap (payroll melalui Bank Syariah Mandiri) dan tanpa agunan.<sup>5</sup>

### ***B. Praktik Produk Rahn Emas di Bank Syariah Indonesia KCP Makassar Ahmad Yani***

Produk gadai emas (*rahn* emas) berkah merupakan produk pembiayaan jangka pendek dengan agunan emas sebagai pilihan untuk memperoleh pembiayaan secara cepat. Produk *rahn* emas Bank Syariah Indonesia KCP Makassar Ahmad Yani (ex Mandiri Syariah) merupakan salah satu produk dari Bank Syariah Indonesia KCP Makassar Ahmad Yani yang sudah ada sejak 2017 dan merupakan salah satu produk andalan yang banyak diminati oleh masyarakat.

*Rahn* emas (Gadai emas) di Bank Syariah Indonesia KCP Makassar Ahmad Yani mempunyai konter khusus yang langsung melayani nasabah dalam pembiayaan gadai emas ini. Dalam pelayanan pembiayaan ini dikelola khusus Pawning Officer dan Pawning Appraisal yang bertanggung jawab penuh atas segala sesuatu yang berhubungan dengan *rahn* emas di Bank Syariah Indonesia KCP Makassar Ahmad Yani.

---

<sup>5</sup>Irawati, BO (*Back Officer*) Bank Syariah Indonesia KCP Makassar Ahmad Yani, *Wawancara*, Makassar, 6 April 2021.

Produk *rahn* emas juga merupakan produk favorit di Bank Syariah Indonesia KCP Makassar Ahmad Yani karena produk ini terus berkembang sejak awal di luncurkannya.

Wawancara dengan Khaeruddin S.E : “Produk ini menjadi salah satu produk andalan kami karena perkembangan dari nasabah sekitar 2.600 pertahun”<sup>6</sup>

Produk gadai emas (*rahn* emas) ini juga sangat efektif buat masyarakat karena dapat memudahkan masyarakat yang ingin melakukan pinjaman dana dengan menggunakan emas sebagai agunan atau jaminan secara cepat.

### **1. Syarat dan Ketentuan Praktik Produk *Rahn* Emas di Bank Syariah Indonesia KCP Makassar Ahmad Yani**

Adapun beberapa syarat dan ketentuan pada praktik produk *rahn* emas di Bank Syariah Indonesia KCP Makassar Ahmad Yani:

- a. Nasabah harus mempunyai tabungan di Bank Syariah Indonesia KCP Makassar Ahmad Yani.
- b. Nasabah harus cakap hukum (17 tahun)
- c. Memiliki kartu indentitas.
- d. Pembiayaan mulai dari Rp.500.000,-
- e. Jaminan berupa Emas perhiasan atau lantakan.

---

<sup>6</sup>Khaeruddin , Pawning Appraisal Bank Syariah Indonesia KCP Makaasar Ahmad Yani, Wawancara, Makassar, 13 April 2021.

- f. Jangka waktu 4 bulan dan dapat dilakukan perpanjangan baik secara offline maupun online.
- g. Dapat dibantu takeover di tempat lain.<sup>7</sup>

## 2. Karakteristik Praktik Produk *Rahn* Emas di Bank Syariah Indonesia KCP

### Makassar Ahmad Yani

Karakteristik praktik produk *rahn* emas pada Bank Syariah Indonesia KCP Makassar Ahmad Yani yaitu :

- a. Biaya administrasi dan asuransi jaminan dibayar pada saat pencairan.
- b. Biaya pemeliharaan dihitung per 15 hari
- c. Jangka waktu 4 bulan, dan apabila belum dapat melunasi, maka cukup melakukan perpanjangan dengan membayar biaya pemeliharaan dan bisa dilakukan secara online.
- d. Berdasarkan prinsip Syariah dengan menggunakan akad *qard*, *rahn*, dan *ijarah*<sup>8</sup>.

## 3. Prosedur Praktik Produk *rahn* Emas di Bank Syariah Indonesia KCP

### Makassar Ahmad Yani

Prosedur praktik *rahn* emas di Bank Syariah Indonesia KCP Makassar Ahmad Yani yaitu :

---

<sup>7</sup>Khaeruddin , Pawning Appraisal Bank Syariah Indonesia KCP Makaasar Ahmad Yani, Wawancara, Makassar, 13 April 2021.

<sup>8</sup>Khaeruddin , Pawning Appraisal Bank Syariah Indonesia KCP Makaasar Ahmad Yani, Wawancara, Makassar, 13 April 2021.

- a. Nasabah mendatangi Bank Syariah Indonesia KCP Makassar Ahmad Yani.
- b. Nasabah mengambil no antrian untuk gadai emas di Bank Syariah Indonesia KCP Makassar Ahmad Yani.
- c. Nasabah mengajukan emas dan mengisi formulir gadai emas.
- d. Pihak bank melakukan penaksiran barang gadai.
- e. Pihak bank menjelaskan hasil taksiran dan pembiayaan kepada nasabah apakah setuju atau tidak.
- f. Apabila nasabah setuju dengan biaya taksiran dan pembiayaan, maka pihak bank melakukan input sistem.
- g. Pihak bank menanyakan kepada nasabah untuk pengesahan pemberian pembiayaan apakah dana dipilih untuk dicairkan melalui ATM atau secara tunai melalui teller
- h. Transaksi selesai, pihak bank memberikan surat gadai emas kepada nasabah dan menjelaskan jatuh tempo pada gadai tersebut.<sup>9</sup>

#### **4. Perhitungan Penaksiran dan Penentuan Besar Biaya Pemeliharaan Dalam Produk Gadai Emas Bank Syariah Indonesia KCP Makassar Ahmad Yani**

Sebelum biaya pinjaman ditetapkan maka pihak bank terlebih dahulu melakukan penaksiran terhadap barang jaminan berupa emas tersebut. Penaksiran emas dihitung berdasarkan Harga Dasar Emas (HDE) Hari itu dikali dengan besar emas yang

---

<sup>9</sup>Khaeruddin , Pawning Appraisal Bank Syariah Indonesia KCP Makaasar Ahmad Yani, *Wawancara*, Makassar, 13 April 2021.



akan di taksir. Setelah petugas mendapatkan harga taksiran maka akan dihitung jumlah pinjaman yang akan di dapatkan nasabah dengan cara menghitung hasil taksiran tersebut dikali dengan FTV (*Financing To Value*). FTV ini dilihat berdasarkan jenis jaminan (logam mulia atau perhiasan), FTV dari logam mulai emas batangan antam yaitu 95% sedangkan perhiasan 80%.<sup>10</sup>

Setelah besar jumlah pinjaman yang akan didapatkan nasabah diketahui, maka petugas gadai akan menghitung nominal ujarah selama 4 bulan dengan cara menghitung besarnya taksiran emas dikali dengan presentase ujarah selama 4 bulan. Presentase ujarah dilihat dari jumlah pinjaman yang akan diterima nasabah.

Penentuan biaya pemeliharaan dan penyimpanan emas di Bank Syariah Indonesia KCP Makassar Ahmad Yani tergantung dari jumlah pinjaman yang diterima nasabah. Hal ini karena dalam persaingan bisnis, pesaing menghitung biaya pemeliharaan dan penyimpanan berdasarkan jumlah pinjaman. Oleh karena itu, jika pihak Bank Syariah Indonesia KCP Makassar Ahmad Yani tidak menghitung biaya pemeliharaan dan penyimpanan berdasarkan jumlah pinjaman yang diterima nasabah, tetapi hanya berdasarkan taksiran maka daya saing usahanya rendah dan akan menimbulkan keluhan dari nasabah produk gadai emas.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup>Khaeruddin , Pawning Appraisal Bank Syariah Indonesia KCP Makaasar Ahmad Yani, *Wawancara*, Makassar, 13 April 2021.

<sup>11</sup>Khaeruddin , Pawning Appraisal Bank Syariah Indonesia KCP Makaasar Ahmad Yani, *Wawancara*, Makassar, 13 April 2021.

Presentasi perhitungan ujarah juga sebenarnya berbeda-beda tergantung dari jumlah taksiran barang atau jumlah pinjaman seperti yang dikatakan petugas pawning appraisal. Wawancara dengan Khaeruddin S.E :“Presentase ujarah untuk di bawah Rp.20.000.000 yaitu sebesar 7,2%, kemudian untuk Rp.20.000.000,- ke atas sebesar 6% dan untuk taksiran atau jumlah pinjaman sebesar Rp.100.000.000,- keatas maka presentasi hitungan ujahnya sebesar 4,4%”<sup>12</sup>

Dari hasil wawancara di atas, mengenai perhitungan ujarah pada penentuan biaya pemeliharaan dan penyimpanan emas dapat diketahui bahwa apabila jumlah pinjaman berada di bawah nominal Rp.20.000.000,- maka akan dikenakan biaya ujarah sebesar 7,2 % dari jumlah pinjman. Kemudian untuk jumlah pinjaman sebesar Rp.20.000.000,- ke atas maka presentase ujahnya sebesar 6%. Dan untuk pinjaman sebesar Rp.100.000.000 ke atas maka akan dikenakan biaya ujarah sebesar 4,4%.

## **5. Praktik *Rahn* Emas di Bank Syariah Indonesia KCP Makassar Ahmad Yani**

Dalam praktiknya, *rahn* emas menggunakan akad *qard* dalam rangka *rahn*, artinya pihak bank memberikan pinjaman kepada nasabah dengan menyerahkan barang jaminan kepada pihak bank berupa emas. Akad *qard* yang diterapkan dalam produk *rahn* emas yaitu sebagai pengikat pembiayaan yang telah disediakan pihak bank kepada nasabah. sedangkan pada akad *ijarah* digunakan sebagai penyewaan tempat

---

<sup>12</sup>Khaeruddin , Pawning Appraisal Bank Syariah Indonesia KCP Makaasar Ahmad Yani, Wawancara, Makassar, 13 April 2021.

penyimpanan emas, artinya pihak bank mendapatkan keuntungan dari biaya sewa tempat yang diperoleh dan bukan merupakan tempat berupa bunga atau sewa modal yang diperhitungkan dalam pinjaman melainkan biaya administrasi berupa biaya asuransi dan materai yang dibayarkan diawal serta biaya tempat pemeliharaan barang jaminan yang dibayar di masa jatuh tempo atau di saat pelunasan.

Wawancara dengan Khaeruddin S.E : “Sebelum melakukan transaksi akad ini terlebih dahulu kita jelaskan ke nasabah sedetail mungkin”<sup>13</sup>

### **1. Akad *Qard* dengan agunan *Rahn* emas**

Akad ini dibuat dan ditandatangani oleh dan antara :

- I. PT. Bank Syariah Indonesia Tbk, berkedudukan di Jakarta Pusat, beralamat di Jl. MH. Thamrin No.5, Jakarta Pusat, dalam hal ini diwakili oleh pejabat bank yang memberikan persetujuan sebagaimana tersebut dibagian akhir akad ini. Untuk selanjutnya disebut BANK.
- II. NASABAH, yang identitas lengkapnya, disebutkan pada lembar Form permohonan gadai emas, selaku penerima pembiayaan, untuk selanjutnya disebut NASABAH.

Bank berdasarkan permohonan nasabah dengan ini setuju untuk memberikan fasilitas pembiayaan berdasarkan akad *qard* kepada nasabah dan nasabah menerima pemberian fasilitas pembiayaan berdasarkan akad *qard* tersebut dengan jaminan berupa

---

<sup>13</sup>Khaeruddin , Pawning Appraisal Bank Syariah Indonesia KCP Makaasar Ahmad Yani, Wawancara, Makassar, 13 April 2021.

gadai (*rahn*) emas. Pemberian pembiayaan tersebut tunduk kepada syarat dan ketentuan sebagai berikut :

1. Guna menjamin pelunasan atas pembiayaan yang diberikan BANK, maka NASABAH dengan ini menyerahkan barang jaminan berupa emas dengan prinsip *rahn* kepada bank sebagaimana dirindi pada lembar surat bukti gadai emas.
2. Nasabah dengan ini menyatakan dan menjamin bahwa apa yang dijaminkan kepada bank adalah benar hak milik pribadi NASABAH, belum dijual/dialihkan kepemilikannya, dan /atau memberi kuasa kepada pihak lain dalam bentuk apapun juga untuk menjual/mengalihkan kepemilikannya tidak dalam sengketa, bebas dari sitaan, tidak sedang digadaikan/dibebani/dijaminkan atau diagungkan dengan ikatan apapun kepada pihak manapun dan diperoleh secara sah dan tidak melawan hukum.
3. NASABAH dengan ini menyatakan dan menjamin bahwa apa yang dijaminkan kepada BANK adalah benar emas asli. Apabila dikemudian hari ternyata apa yang dijaminkan kepada BANK tidak asli/palsu atau bukan milik pribadi NASABAH maka NASABAH wajib menanggung segala resiko dan mengganti seluruh kerugian yang timbul karenanya.
4. NASABAH wajib melunasi kembali jumlah seluruh hutangnya kepada BANK dalam jangka waktu maksimal 4 (empat) bulan tehitung sejak tanggal Surat Bukti Gadai Emas ditandatangani dan akan berakhir pada tanggal yang tertera dalam Surat Bukti Gadai Emas dengan cara membayar sekaligus pada saat pembiayaan jatuh tempo.

5. Dalam hal jatuh tempo pembayaran kembali pembiayaan bertepatan dengan bukan hari kerja BANK, maka NASABAH melakukan pembayaran pada satu hari kerja sebelum BANK, tidak beroperasi.
6. Dalam hal NASABAH belum membayar sekaligus pada saat pembiayaan jatuh tempo, maka NASABAH dapat melakukan maksimal 2 (dua) kali perpanjangan dengan cara :
  - a. NASABAH dapat mengajukan permohonan perpanjangan kepada BANK.
  - b. BANK akan melakukan perpanjangan secara otomatis mengikuti ketentuan yang berlaku pada BANK.
7. Dalam hal ini pembayaran dilakukan melalui rekening NASABAH pada BANK, maka dengan ini NASABAH memberikan kuasa kepada BANK untuk tiap-tiap waktu mensebet sejumlah uang yang terhutang oleh NASABAH kepada BANK dari rekening NASABAH baik sebagian atau keseluruhannya, kuasa ini tidak dapat ditarik kembali/dan atau berakhir karena sebab-sebab apapun yang ditentukan dalam undang-undang.
8. Dalam hal pembayaran dilakukan oleh NASABAH atau kuasa NASABAH bersamaan dengan pelunasan pembiayaan, maka NASABAH dikenakan biaya penyimpanan sesuai tarif pro rata harian save deposito box.
9. Apabila NASABAH tidak melaksanakan pembayaran seketika dan sekaligus pada saat jatuh tempo, maka NASABAH dengan ini memberi kuasa kepada BANK, kuasa mana tidak dapat ditarik kembali dan tidak berakhir karena sebab apapun yang ditentukan dalam undang-undang termasuk tetapi tidak terbatas pada

ketentuan yang bertugas dalam pasal 1813 Kitab Undang-Undang Hukum Perdata sehingga :

- a. BANK berhak menjual/menyuruh menjual/memindahkan/menyerahkan barang jaminan tersebut yang prosesnya mulai dilakukan sejak tanggal jual seperti yang tertera pada Surat Bukti Gadai Emas, baik dihadapan umum maupun dibawah tangan serta dengan cara lain dengan harga yang pantas menurut BANK, dan uang hasil penjualan barang jaminan tersebut digunakan BANK untuk membayar/melunasi utang NASABAH kepada BANK, setelah dikurangi biaya-biaya yang timbul atas penjualan barang jaminan.
  - b. Jika penjualan barang jaminan tidak mencukupi untuk membayar utang NASABAH kepada BANK maka NASABAH tetap bertanggung jawab melunasi kekurangan utang yang belum dibayar sampai dengan lunas dan sebaliknya apabila hasil penjualan barang jaminan lebih dari hutang NASABAH kepada BANK, maka BANK berjanji akan mengkredit kelebihan penjualan kerekening NASABAH.
  - c. Dalam hal NASABAH tidak memiliki rekening di BANK, maka NASABAH diberikan waktu selama 1 (satu) tahun untuk mengambil kelebihan penjualan, terhitung sejak tanggal penjualan barang jaminan. Apabila batas yang telah ditentukan, maka kelebihan penjualan tersebut akan diserahkan kepada Lembaga Amal Zakat Nasional (LAZNAS) BSM Ummat.
10. NASABAH mengakui dan menerima semua ketentuan-ketentuan dan syarat-syarat yang berlaku umum mengenai hutang piutang dan menyerahkan jaminan



sebagaimana yang tertera dalam akad ini, Kitab Undang-Undang Hukum Perdata dan ketentuan lain.

11. Dengan ini NASABAH membebaskan dan melindungi BANK dan pegawainya dari segala tuntutan dan/atau gugatan dari pihak ketiga dan/atau ahli waris sehubungan dengan jaminan yang tersebut pada Surat Bukti Gadai Emas.
12. Jika terjadi selisih nilai yang disebabkan nilai barang jaminan tidak dapat menutupi nilai pembiayaan pada saat perpanjangan, maka NASABAH wajib untuk membayar nilai selisih tersebut atau menambah barang jaminan sehingga nilai barang jaminan dapat menutupi nilai pembiayaan yang diberikan oleh BANK.
13. Apabila pihak NASABAH dan Bank terjadi perbedaan pendapat atau perselisihan maka :
  - a. Apabila terjadi perbedaan pendapat dalam memahami atau menafsirkan bagian-bagian dari isi, atau terjadi perselisihan dalam melaksanakan akad ini, maka para pihak akan berusaha untuk menyelesaikannya secara musyawarah untuk mufakat.
  - b. Apabila usaha menyelesaikan perbedaan pendapat atau perselisihan melalui musyawarah untuk mufakat tidak menghasilkan keputusan yang disepakati oleh para pihak, maka dengan ini para pihak sepakat untuk memilih domisili hukum tetap dan tidak berubah di kantor panitera pengadilan negeri di kantor cabang BANK bertempat.
14. Bahwa BANK dan NASABAH telah mengadakan perjanjian pembiayaan akad *qard* dengan jaminan berupa emas (*rahn*) sebagaimana tersebut diatas.



15. Bahwa atas penyimpanan barang jaminan berupa emas tersebut pada BANK. NASABAH setuju dikenakan biaya administrasi dan biaya sewa untuk penyimpanan sesuai ketentuan BANK.
16. Untuk maksud tersebut, para pihak setuju membuat dan menandatangani akad ijarah ini dengan ketentuan sebagai berikut :
- a. NASABAH berkewajiban membayar biaya sewa penyimpanan sebagaimana disebutkan pada lembar Surat Bukti Gadai Emas, dihitung per 15 hari terhitung sejak tanggal yang disebutkan dalam Surat Bukti Gadai Emas.
  - b. NASABAH berkewajiban membayar biaya administrasi yang jumlahnya da tanggal pelunasannya sebagaimana disebutkan pada lembar Surat Bukti Gadai Emas.
17. BANK bertanggung jawab atas kerusakan atau kehilangan barang jaminan tersebut karena tindak pidana pencurian dan berkewajiban untuk mengganti kerugian yang timbul sebesar maksimal 100% (seratus persen) dari nilai taksiran barang jaminan setelah diperhitungkan hutang NASABAH sebagaimana tersebut dalam Surat Bukti Gadai Emas.<sup>14</sup>

## **2. Akad Ijarah**

Bank dan Nasabah secara bersama-sama disebut para pihak. Para pihak terlebih dahulu menerangkan hal-hal sebagai berikut:

---

<sup>14</sup>Surat Bukti Gadai Emas Bank Syariah Indonesia

1. Bahwa oleh dan antara BANK dan NASABAH telah dibuat dan ditandatangani akad *qard* dan akad *ijarah* sebagaimana disebutkan diatas (selanjutnya disebut “akad induk”).
2. Bahwa untuk menjamin pembayaran kembali dengan tertib sebagaimana mestinya seluruh hutang NASABAH kepada BANK berikut denda serta biaya-biaya lain yang mungkin timbul karena fasilitas pembiayaan dengan jaminan gadai emas berdasarkan akad induk, NASABAH menjaminkan kepada BANK barang jaminan berupa emas sebagaimana akan disebutkan dalam Surat Bukti Gadai Emas.

Berdasarkan hal tersebut diatas, para pihak telah saling setuju dan sepakat untuk membuat serta mengikatkan diri atas akad *rahn* ini dengan syarat-syarat dan ketentuan-ketentuan sebagai berikut :

1. Guna menjamin setiap dan seluruh jumlah hutang NASABAH kepada BANK berdasarkan akad induk, NASABAH dengan ini mengikatkan diri dan menyatakan menyerahkan barang emas sebagaimana dirinci pada Surat Bukti Gadai Emas (selanjutnya disebut barang gadai) secara sukarela berikut segala sesuatu yang melekat yang merupakan satu kesatuan dengan barang gadai.
2. BANK berkewajiban mengasuransikan barang gadai yang dimulai sejak NASABAH menandatangani Surat Bukti Gadai Emas sampai dengan berakhirnya jangka waktu penyimpanan barang gadai. Bila sejak NASABAH menandatangani Surat Bukti Gadai Emas selama jangka waktu penyimpanan barang gadai terjadi hal-hal yang mengakibatkan barang gadai menjadi rusak atau hilang, maka BANK

akan memberikan ganti rugi dengan besaran maksimum 100% dari nilai taksiran barang gadai (\*sesuai dengan syarat dan ketentuan yang berlaku\*).

3. Jika NASABAH lalai melakukan pembayaran kewajibannya berdasarkan akad induk dan/atau NASABAH lalai menambah agunang apabila nilai dari barang gadai dinilai sudah tidak mencukupi oleh BANK, maka tanpa harus mendapatkan suatu keputusan, perintah atau wewenang dari p-engadilan terlebih dahulu NASABAH dengan ini secara tegas mengesampingkan keputusan, perintah atau wewenang dari pengadilan dan NASABAH setuju memberikan kuasa kepada BANK untuk menjual barang gadai dengan harga dan syarat-syarat yang dianggap bail oleh BANK. NASABAH menyetujui BANK dapat memperhitungkan hasil penjualan barang gadai serta mengambil pelunasan atas hutang, dan/atau biaya lain yang timbul berdasarkan akad induk termasuk, tetapi tidak terbatas pada biaya perkara, honor advokat untuk menyelesaikan kewajiban NASABAH berdasarkan akad induk.
4. Kuasa sebagaimana dimaksud dalam butir 3 akad ini dan kuasa lain yang diberikan sehubungan dengan akad ini bersifat tidak dapat ditarik kembali dan merupakan satu kesatuan serta bagian yang tidak terpisahkan dari akad induk, tanpa kuasa nama akad induk tidak akan dibuat dan karenanya kuasa-kuasa tersebut tidak akan beraakhir karena sebab-sebab yang termaktub dalam pasal 1813, pasal 1814 dan pasal 1816 Kitab Undang-Undang Hukum Perdata Indonesia atau sebab apapun.
5. Dalam melaksanakan setiap hak untuk melakukan penjualan barang gadai berdasarkan akad ini, BANK berhak menentukan jumlah yang terhutang dan wajib

dibayar oleh NASABAH berdasarkan pembukuan dan catatan BANK yang merupakan bukti tertulis yang sah dan mengikat NASABAH, demikian dengan tidak mengesampingkan hak NASABAH untuk kemudian membuktikan jumlah yang tehitung.

6. Setiap jumlah yang diperoleh oleh BANK dari hasil eksekusi berdasarkan akad ini, akan digunakan untuk membayar
  - a. Seluruh ongkos biaya dan pengeluaran yang timbul akibat pelaksanaan akad ini, dan
  - b. Seluruh jumlah yang jatuh tempo dan atau dibayar berdasarkan ketentuan sebagaimana diatur dalam akad induk.
7. Apabila hasil penjualan barang gadai tidak mencukupi untuk melunasi hutang NASABAH berdasarkan akad induk maka, NASABAH tetap berkewajiban membayar seluruh kekurangannya kepada BANK dengan seketika dan sekaligus. Demikian sebaliknya apabila terdapat kelebihan hasil penjualan barang gadai maka NASABAH akan menerima kelebihan setelah dipotong kewajiban.
8. Akad ini merupakan kesatuan dengan akad induk, Surat Bukti Gadai Emas dan aplikasi permohonan pembiayaan gadai emas.
9. NASABAH memberikan hak kepada BANK untuk melakukan pemeriksaan terhadap barang gadai dan melakukan penilaian ulang kadar emas barang gadai jika diperlukan sesuai dengan ketentuan BANK yang berlaku.
10. Segala sengketa yang timbul dari dan atau terkait dengan akad ini akan diselesaikan dengan cara musyawarah untuk mufakat. Dalam hal ini tidak tercapai kata mufakat

maka para pihak sepakat untuk menyelesaikan sengketa melalui pengadilan negeri di cabang BANK bertempat.

11. Bahwa seluruh data dan keterangan dan pernyataan yang diberikan oleh nasabah dalam akad ini dan lampiran-lampiran akad ini yang berkaitan adalah benar dan sah dan oleh karenanya NASABAH bertanggung jawab atas segala resiko yang timbul.
12. Demikian akad ini dibuat dan ditandatangani dan mengikat para pihak.<sup>15</sup>

Selanjutnya mengenai praktik yang terjadi pada *rahn* emas yang ada di Bank Syariah Indonesia KCP Makassar Ahmad Yani dapat kita lihat berdasarkan wawancara dengan salah satu nasabah, serta penerapan dari akad yang digunakan oleh bank.

Pada hari jum'at 18 Juni 2021 ibu Sari mendatangi Bank Syariah Indonesia KCP Makassar Ahmad Yani dengan membawah emas perhiasan berupa 1 kalung yang memiliki karatase 21 karat dengan berat sebesar 5 gram. Berdasarkan barang jaminan yang dibawah Sari, maka besar pinjaman yang akan didapat ibu Sari serta jumlah *ijarah* yang harus di bayar ibu Sari ketika jatuh tempo ialah sebagai berikut:

Tanggal gadai : 18 juni 2020

Maka Tanggal jatuh tempo : 18 Oktober 2021

Harga Dasar Emas (HDE) pada hari itu : Rp. 791.000/gram

a. Nilai Taksiran

$$\begin{aligned} \text{HDE} \times \text{Berat Emas} &= \text{Rp. } 799.000 \times 5 \\ &= \text{Rp. } 3.955.000,- \end{aligned}$$

---

<sup>15</sup>Surat Bukti Gadai Emas Bank Syariah Indonesia

- b. Pinjaman yang akan diterima ibu Sari

$$\begin{aligned}\text{Taksiran} \times \text{FTV} &= \text{Rp. } 3.955.000 \times 80\% \\ &= \text{Rp. } 3.164.000,-\end{aligned}$$

- c. Nominal ujarah selama 4 bulan yang akan dibayar ibu Sari

$$\text{Rp. } 3.164.000 \times 7.2 \% = \text{Rp. } 227.808$$

Berdasarkan perhitungan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa :

- Akad *rahn* yang digunakan terletak pada barang jaminan yang dijaminan oleh ibu Sari yaitu berupa emas perhiasan berupa 1 kalung yang memiliki karatase 21 karat dengan berat 5 gram.
- Penggunaan akad *qard* terletak pada jumlah pinjaman yang akan diterima ibu Sari yaitu sebesar Rp. 3.164.000,- dari nilai taksiran yang telah dihitung oleh petugas gadai. Apabila ibu Sari sepakat dengan nilai pinjaman yang diberikan pihak bank, maka terjadi pengikatan terhadap akad *qard*.
- Akad *ijarah* terletak pada biaya ujarah yang dikenakan ibu sari selama 4 bulan yang dimana dihitung per 15 hari dalam 1 periode, yaitu sebesar Rp. 227.808. besar presebtase ujarah yang dikenakan ibu Sari yaitu sebesar 7,2 % karena biaya pinjamannya berada dibawah 20 jt.

Kemudian apabila tanggal jatuh tempo, dan ibu sari tidak melakukan pelunasan barang, dan hanya melakukan perpanjangan maka biaya yang harus di bayar ibu sari yaitu sebesar Rp. 227.808 ditambah dengan biaya administrasi sebesar Rp. 25.000,- dan biaya tersebut juga sudah tertera dalam Surat Bukti Gadai Emas ibu Sari.



Hal ini dapat disimpulkan bahwa praktik *rahn* emas yang ada di Bank Syariah Indonesia KCP Makassar Ahmad Yani telah berjalan sesuai berdasarkan rukun dan akad *rahn* yang telah sesuai dengan prinsip syariah karena seluruh biaya-biaya dan akibat hukum yang timbul telah tertera dengan jelas dalam Surat Bukti Gadai Emas.

#### **6. Mekanisme Pelunasan Pada Produk *Rahn* Emas di Bank Syariah Indonesia KCP Makassar Ahmad Yani**

Jangka waktu *rahn* emas di Bank Syariah Indonesia adalah 4 bulan, dimana dihitung per 15 hari dalam satu periode. Mekanisme pelunasan pembiayaan *rahn* emas di Bank Syariah Indonesia KCP Makassar Ahmad Yani yaitu dengan cara nasabah membayar uang pokok pinjaman ditambah dengan biaya pemeliharaan. Nasabah boleh melunasi pinjaman dengan dua cara yaitu datang langsung ke Bank Syariah Indonesia KCP Makassar Ahmad Yani dengan membawahi struk pinjaman atau bisa juga secara online melalui aplikasi mobile banking Bank Syariah Indonesia tanpa antri dan untuk barangnya nanti langsung ke bank dengan menunjukkan bukti pelunasannya.

Apabila Nasabah belum ingin menebus jaminan atau melunasi pinjaman, maka akan dilakukan perpanjangan jadi nasabah hanya membayar biaya pemeliharaan dan administrasi saja selama jangka waktu pinjaman yaitu 4 bulan. Tetapi, apabila nasabah ingin melunasi pinjamannya sebelum jatuh tempo maka nasabah cukup dikenakan biaya ujah yang terhitung sejak tanggal surat *rahn* diterbitkan.

Ketika pinjaman akan jatuh tempo, pihak Bank akan memberitahukan terlebih dahulu kepada nasabah untuk segera melunasi hutangnya atau pembiayaannya. Dan apabila nasabah tetap tidak datang melunasi pinjamannya maka pihak Bank akan



memberitahukan kembali kepada nasabah bahwa akan dilakukan penjualan (emas) terhadap barang jaminan untuk melunasi seluruh pinjaman beserta biaya pemeliharaannya. Penjualan emas dilakukan berdasarkan Harga Dasar Emas (HDE) pada hari itu, dan apabila hasil penjualan tersebut melebihi biaya pinjaman maka pihak Bank akan melakukan pengembalian dana kepada Nasabah. Tetapi apabila hasil penjualan (emas) barang jaminan tersebut tidak dapat menutupi biaya pinjaman, maka Nasabah harus tetap membayar kekurangan atau sisa pinjaman.

Wawancara dengan Khaeruddin S.E : “Ketika hasil lelang tidak mencukupi, maka nasabah diharuskan menambah kalau mempunyai dana, tetapi jika tidak mempunyai dana maka barang jaminan ditahan dulu, menunggu hingga harga mencukupi”<sup>16</sup>

### ***C. Kekuatan dan Kelemahan Dalam Sistem dan Praktik Rahn Emas di Bank Syariah Indonesia***

Kekuatan menjadi sumber daya dan kemampuan dalam suatu perusahaan, dengan adanya kekuatan yang dimiliki dalam sebuah perusahaan dapat menjadikan perusahaan tersebut lebih unggul dari perusahaan lain. Kekuatan dapat diartikan lain yaitu sebagai kelebihan yang dimiliki dari suatu perusahaan.

Pada Bank Syariah Indonesia KCP Makassar Ahmad Yani khususnya pada produk *rahn* emas memiliki banyak kelebihan dibandingkan dengan perusahaan

---

<sup>16</sup>Khaeruddin , Pawning Appraisal Bank Syariah Indonesia KCP Makassar Ahmad Yani, Wawancara, Makassar, 13 April 2021.

lain yang menyediakan layanan gadai emas. Seperti yang dikatakan oleh pawning appraisal, bapak khaeruddin menyatakan : “kelebihan dari produk gadai emas kita ini yaitu biaya administrasi murah, prosesnya cepat, mudah, pembayarannya bisa via online, dan boleh melakukan booking gadai diaplikasi kami, jadi hal ini dapat memudahkan nasabah untuk meminimalisir antri yang terlalu lama.”<sup>17</sup>

Bukan hanya dari pihak bank yang mengatakan bahwa produk gadai emas di Bank Syariah Indonesia, tapi pihak Nasabah pun banyak yang merasa bahwa produk gadai emas di Bank Syariah Indonesia memiliki kelebihan dibandingkan dengan penyedia gadai lainnya.

Wawancara dengan ibu Sari selaku nasabah : “Produk gadai ini menjadi solusi buat saya untuk mendapatkan pinjaman secara cepat, dan persyaratannya juga mudah, dan biaya administrasi dan biaya titipnya juga murah, dan pelayanannya juga ramah dan melayani kami sampai tuntas”<sup>18</sup>

Sedangkan Kelemahan merupakan sebuah keterbatasan atau kekurangan yang ada dalam suatu perusahaan, dengan adanya kekurangan ini bisa menjadi hambatan dalam berkembangnya suatu perusahaan. Tetapi kelemahan juga tidak menjadi alasan untuk sebuah perusahaan menjalankan programnya, kelemahan ini bisa menjadi motivasi bagi suatu perusahaan untuk menjadi lebih baik.

---

<sup>17</sup>Khaeruddin , Pawning Appraisal Bank Syariah Indonesia KCP Makaasar Ahmad Yani, Wawancara, Makassar, 21 April 2021.

<sup>18</sup>Sari, Nasabah Bank Syariah Indonesia KCP Makaasar Ahmad Yani, Wawancara, Makassar, 22 April 2021.

Begitu pula pada Bank Syariah Indonesia KCP Makassar Ahmad Yani selain memiliki kelebihan terhadap beberapa produk yang ada, pasti terdapat kelemahan juga seperti pada produk gadai emasnya. Kelemahan dari produk gadai emas yang ada pada Bank Syariah Indonesia KCP Makassar Ahmad Yani seperti yang dikatakan bapak Khaeruddin : “Selain kelebihan dari produk gadai emas kami ada juga kelemahannya yaitu kami tidak menerima emas yang karatasanya dibawah 16, dan kami juga tidak menerima berlian serta kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai gadai digital kami yang bisa booking melalui aplikasi, ditambah jaringan dan internet biasanya terganggu sehingga transaksi kami kadang lambat”<sup>19</sup>

Nasabah juga cukup merasakan kekurangan dari produk gadai emas yang ada di Bank Syariah Indonesia KCP Makassar Ahmad Yani. Wawancara dengan ibu Sari selaku nasabah : “Kalau dari segi kekurangannya yaitu dia tidak menerima semua emas apalagi emas dibawah 16 karatase, jadi kalau kita punya emas yang karatasanya dibawah 16 jaminan kita tidak diterima, dan kalau belum punya juga rekening di bank ini kita juga tidak bisa melakukan pinjaman gadai emas, hal ini berbeda dengan Lembaga lain yang langsung saja mengajukan gadai tanpa harus buka rekening”<sup>20</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa kekuatan dari praktik *rahn* emas di Bank Syariah Indonesia KCP Makassar Ahmad

---

<sup>19</sup>Khaeruddin , Pawning Appraisal Bank Syariah Indonesia KCP Makaasar Ahmad Yani, Wawancara, Makassar, 21 April 2021.

<sup>20</sup>Sari, Nasabah Bank Syariah Indonesia KCP Makaasar Ahmad Yani, Wawancara, Makassar, 22 April 2021.

Yani yaitu produk ini dapat menjadi solusi bagi masyarakat untuk mendapatkan pinjaman secara cepat dan mudah sehingga ini dapat menjadi peluang bagi perusahaan untuk meningkatkan assetnya. Dikarenakan melihat situasi dan perkembangan dari produk tersebut yang dimana tiap tahunnya mengalami perkembangan.

Sedangkan kelemahan dari produk *rahn* emas di Bank Syariah Indonesia KCP Makassar dikarenakan adanya persyaratan untuk jenis emas yang menjadi bahan jaminan serta kurangnya pengetahuan masyarakat tentang gadai emas di perbankan, sehingga ini menjadi tantangan untuk pihak bank untuk lebih giat mensosialisasikan produknya kepada masyarakat.

#### ***D. Ketentuan Hukum Islam Terhadap Praktik Rahn Emas di Bank Syariah Indonesia KCP Makassar Ahmad Yani***

Praktik pada produk *rahn* emas (gadai emas) yang ada di Bank Syariah Indonesia KCP Makassar Ahmad Yani menggunakan akad *qard* dalam *rahn* dan akad *ijarah* sekaligus. Akad *qard* digunakan sebagai pengikat pembiayaan terhadap barang jaminan (*rahn*), dan *ijarah* sebagai sewa tempat jaminan atau biaya pemeliharaan terhadap barang jaminan.

Praktik *rahn* emas (gadai emas) di Bank Syariah Indonesia KCP Makassar Ahmad Yani juga tidak menerapkan sistem bunga akumulatif seperti pada perusahaan pegadaian konvensional. Tetapi menggunakan perhitungan keuntungan melalui mekanisme akad *ijarah*. Wawancara dengan bapak Khaeruddin : “Kami tidak

melakukan penambahan bunga terhadap pinjaman, nasabah cukup membayar biaya jasa untuk pemeliharaan emas dan biaya asuransi”<sup>21</sup>

Dari data yang telah dipaparkan sebelumnya melalui wawancara dengan Pawning Appraisal atau petugas gadai pada Bank Syariah Indonesia KCP Makassar Ahmad Yani bahwa penerapan akad yang digunakan dilihat dari perspektif ekonomi Islam. Seperti yang dikatakan bapak khaeruddin : “Selama ini dalam proses akad tidak ada masalah atau kendala, karena sudah sesuai Syariah dan melalui pemeriksaan atau penyaringan DPS”<sup>22</sup>

Dalam syariat Islam akad dapat dinyatakan sah apabila memenuhi syarat dan rukun dalam pembentukan akad *rahn* (gadai) emas. Pada penerapan akad *rahn* (gadai) emas di Bank Syariah Indonesia KCP Makassar Ahmad Yani telah memenuhi rukun dan syarat yaitu *rahin* (yang menggadaikan), *murtahin* (penerima gadai), *marhun* (barang gadai), *marhun bih* (pinjaman), dan *sighat* (ijab dan qabul).

a. *Rahin* (orang yang menggadaikan) harus cakap hukum atau *tamyiz* yaitu mengetahui mana yang baik dan yang buruk. Di Bank Syariah Indonesia KCP Makassar Ahmad Yani sendiri ketika melakukan akad, maka seorang *rahin* harus mempunyai identitas seperti KTP (Kartu Tanda Penduduk) atau SIM (Surat Izin Mengemudi) dan harus terdaftar sebagai nasabah Bank Syariah Indonesia dalam

---

<sup>21</sup>Khaeruddin , Pawning Appraisal Bank Syariah Indonesia KCP Makaasar Ahmad Yani, Wawancara, Makassar, 13 April 2021.

<sup>22</sup>Khaeruddin , Pawning Appraisal Bank Syariah Indonesia KCP Makaasar Ahmad Yani, Wawancara, Makassar, 13 April 2021.

hal ini harus mempunyai rekening yang telah terdaftar dalam Bank Syariah Indonesia KCP Makassar Ahmad Yani.

- b. *Murtahin*, dalam hal ini yaitu pihak Bank Syariah Indonesia KCP Makassar Ahmad Yani sebagai penerima gadai atau penyedia modal atau pinjaman dengan barang jaminan.
- c. *Marhun*, disini yaitu barang jaminan yang akan diserahkan *rahin* kepada *murtain* atau pihak nasabah kepada pihak bank berupa jaminan emas.
- d. *Murtahin Bih*, Setelah syarat diatas telah terpenuhi atau telah terjadi kesepakatan maka *murtahin bih* (pinjaman) akan diserahkan kepada pihak nasabah (*rahin*). *Marhun bih* di Bank Syariah Indonesia KCP Makassar Ahmad Yani berbentuk uang yang boleh diserahkan secara tunai atau ditransfer ke rekening nasabah.
- e. *Sighat* (ijab dan Kabul), Setelah terjadi kesepakatan jumlah pinjaman yang akan diterima nasabah (*rahin*), maka bentuk ijab dan qabul atau transaksi dituangkan dalam bentuk Surat Bukti *Rahn* (SBR), yang dimana di dalamnya telah ketentuan-ketentuan yang telah disepakati beserta identitas kedua belah pihak.

Kemudian untuk penggunaan akad *qard* pada Bank Syariah Indonesia KCP Makassar Ahmad Yani yaitu sebagai pengantar *murtahin* untuk memberikan pinjaman terhadap *rahin*. Berdasarkan dengan konsep akad modern yang pada dasarnya *rahn* Syariah berjalan diatas dua transaksi akad Islam. Pada akad *qard* digunakan sebagai kontrak akad sebelum akad *rahn*, serta dilengkapi dengan akad *ijarah* yang merupakan akad terakhir dalam transaksi gadai yaitu sebagai biaya pemeliharaan. Dalam hukum Islam penggunaan dua konsep akad dalam transaksi dianggap tidak bertentangan,



karena akad tersebut dilakukan secara terpisah yaitu akad *qard* sebagai akad untuk pinjaman uang yang kemudian akad *rahn* sebagai akad untuk penyerahan barang jaminan.

Selanjutnya mengenai akad *ijarah*, dalam konsep gadai kombinasi akad dalam produk pembiayaan menimbulkan adanya biaya yang harus ditanggung nasabah termasuk *ijarah*. Pada gadai Syariah tidak menghapus adanya biaya, melainkan mengganti biaya itu menjadi biaya simpan atas dasar akad *ijarah* (jasa). Dalam transaksi gadai *ijarah* diartikan sebagai biaya jasa terhadap pemeliharaan barang jaminan.

Dalam praktiknya, penetapan biaya sewa (*ijarah*) dalam transaksi *rahn* emas di Bank Syariah Indonesia KCP Makassar Ahmad Yani secara garis besar sudah sesuai dengan syariat hukum Islam dan sesuai dengan Fatwa MUI. Biaya *ijarah* yang dikenakan dalam *rahn* dihitung per 15 hari dalam jangka waktu 4 bulan jatuh tempo. *Rahn* akan diberi surat yang berisikan besarnya tarif *ijarah* yang wajib dibayar pada saat jatuh tempo atau pada saat pelunasan barang jaminan. Berikut tabel biaya tarif *ijarah* untuk per 4 bulan :

**Tabel 4.1 Tarif Biaya Titip<sup>23</sup>**

Gadai Cair	Biaya Titip Per 4 Bulan
Rp. 1.000.000	Rp. 72.000
Rp. 5.000.000	Rp. 360.000

<sup>23</sup>Brosur Gadai Emas Bank Syariah Indonesia KCP Makassar Ahmad Yani.



Rp. 10.000.000	Rp. 720.000
Rp. 20.000.000	Rp. 1.200.000
Rp. 50.000.000	Rp. 3.000.000
Rp. 100.000.000	Rp. 4.400.000
Rp. 250.000.000	Rp. 11.000.000

Dan pada saat penebusan barang jaminan nasabah diwajibkan memeriksa barang terlebih dahulu untuk menghindari adanya permasalahan mengenai barang jaminan dikemudian hari hal ini sesuai dengan pernyataan Khaeruddin, menyatakan : “Apabila ada kerusakan emas selama proses penyimpanan atau penitipan, bank bertanggung jawab seutuhnya, dan diinformasikan ke nasabah dalam hal ini pada saat nasabah melakukan pelunasan atau sebelum meninggalkan bank nasabah dianjurkan untuk memeriksa terlebih dahulu emasnya untuk memastikan kondisi emas sesuai pada saat akad”.<sup>24</sup>

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa pada praktik *rahn* emas di Bank Syariah Indonesia KCP Makassar Ahmad Yani telah sesuai berdasarkan rukun dan akad *rahn*, yang diterapkan oleh Bank Syariah Indonesia KCP Makassar Ahmad Yani, yaitu pada rukun pertama mengenai barang jaminan (*marhun*) yaitu barang yang memiliki nilai ekonomis seperti emas perhiasan dan logam mulia. Mengenai rukun

---

<sup>24</sup>Khaeruddin , Pawning Appraisal Bank Syariah Indonesia KCP Makaasar Ahmad Yani, Wawancara, Makassar, 13 April 2021.

kedua, yaitu jumlah pinjaman yang diberikan tidak lebih dari harga nilai asli pada barang jaminan dan uang yang diberikan tersebut bersifat mengikat. Kemudian rukun terakhir yaitu shighat atau ijab dan qabul juga terpenuhi karena kedua belah pihak menandatangani Surat Bukti Rahn (SBR) yang didalamnya berisi perjanjian atas transaksi *rahn* tersebut.

Secara spesifik semua rukun dan syarat serta prosedur yang ada pada ketentuan hukum Islam telah terpenuhi dalam praktik gadai emas di Bank Syariah Indonesia KCP Makassar Ahmad Yani, jadi menurut pandangan hukum Islam praktik boleh digunakan.

Praktik pembiayaan gadai emas pada Bank Syariah Indonesia KCP Makassar Ahmad Yani menggunakan akad rangkap (*'uqud murakkabah / multi akad/ hybrid contract*) yaitu penggabungan akad *qard* dalam rangka *rahn* dan akad *ijarah*. Akad *qard* adalah jenis akad *tabarru'* yang bersifat tolong menolong. Kemudian akad *ijarah* adalah jenis akad *tijarah* atau *mu'awadhadh* yang bersifat memperoleh keuntungan. Kedua akad ini merupakan akad *mutanaqidhah* yang artinya gabungan akad *tabarru'* dengan akad *tijarah* yang dimana penggabungan akad ini dilarang dalam syariat Islam karena memiliki prinsip yang berlawanan. Tetapi akad *qard* disini cuman digunakan sebagai pengikat terhadap akad *rahn* saja untuk penggabungan akad *ijarah*.

Sedangkan pada penggabungan akad *rahn* dan *ijarah* yang berkaitan dengan *ta'alluq* yaitu dimana akad *rahn* saling bergantung dengan akad *ijarah*, yang dimana Dewan Syariah Nasional Ulama Indonesia membolehkan praktik ini karena antara akad *rahn* dan akad *ijarah* masing-masing memiliki objek yang berbeda. Yang dimana objek

dari akad *rahn* yaitu barang jaminannya, sedangkan pada akad *ijarah* yaitu tempat sewanya atau tempat pemeliharaan. Bahkan akad ini sudah banyak diterapkan diberbagai Lembaga keuangan Syariah, seperti dalam perbankan syariah maupun pada pegadaian Syariah, karena dalam akad ini tidak mengandung unsur riba dan bunga.

Hal ini juga telah sesuai dengan Fatwa Dewan Syariah Nasional No.26/DSN-MUI/III/2002 tentang *Rahn* Emas menetapkan :

**Pertama :**

1. *Rahn* emas dibolehkan berdasarkan prinsip *Rahn* (lihat Fatwa DSN No. : 25/DSN-MUI/III/2002 tentang *Rahn*).
2. Onkos dan biaya penyimpanan barang (*marhun*) ditanggung oleh penggadaai (*rahn*).
3. Ongkos sebagaimana dimaksud pada ayat (2) besarnya didasarkan pada pengeluaran yang nyata-nyata diperlukan.
4. Biaya penyimpanan barang (*marhun*) harus ditetapkan saat akad sebagaimana ujroh dalam akad *ijarah*.

**Kedua :** fatwa ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan jika dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan, akan diubah sebagaimana mestinya.<sup>25</sup>

Berdasarkan pada ketentuan Majelis Ulama Indonesia (MUI) diatas, maka lembaga keuangan atau bahkan pegadaian Syariah yang menjalankan operasional *rahn* emas maka harus berpedoman pada fatwa tersebut. Dalam penelitian dapat disimpulkan

---

<sup>25</sup>Fatwa DSN MUI No 26/DSN-MUI/III/2002.

bahwa Bank Syariah Indonesia KCP Makassar Ahmad Yani dalam pelaksanaan *rahn* emas serta akad yang digunakan sudah sesuai dengan Fatwa Dewan Syariah Nasional No.26/DSN-MUI/III/2002 tentang *Rahn* Emas, dan tidak mengandung 3 unsur dilarang dalam hukum syariat Islam seperti *maysir*, *gharar*, dan *riba*. Karena pada praktiknya pihak Bank Syariah Indonesia selalu terbuka kepada nasabah.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diatas mengenai Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik *Rahn* Emas di Bank Syariah Indonesia KCP Makassar Ahmad Yani, meneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Praktik produk pembiayaan *rahn* emas (gadai emas) pada Bank Syariah Indonesia KCP Makassar Ahmad Yani relatif mudah yaitu nasabah harus mempunyai rekening dari Bank Syariah Indonesia tempat gadai, kemudian mengisi formulir permintaan pembiayaan nasabah, lalu nasabah menyerahkan barang berupa emas pada officer gadai, emas ditaksir sesuai dengan harga emas pada hari itu, lalu penaksir memilih besarnya pembiayaan yang akan diterima dan portofolio yang diwajib dibayar oleh nasabah. dalam hal ini nasabah akan diberikan Surat Bukti Gadai Emas yang sudah tertera akad didalamnya. Kemudian nasabah menandatangani surat tersebut dan penaksir menyerahkan tanda terima barang, dan nasabah membawah slip penarikan uang diteller. Dan pelunasan bisa dilakukan selama 4 bulan sehabis jatuh tempo nasabah mampu mengajukan perpanjangan. Pada praktik *rahn* emas di Bank Syariah Indonesia menggunakan tiga akad yaitu : akad *qard*, akad *rahn* dan akad *ijarah*.
2. Kekuatan dari produk *rahn* emas pada Bank Syariah Indonesia KCP Makassar Ahmad Yani yaitu produk ini dapat menjadi solusi bagi masyarakat untuk

mendapatkan pinjaman secara cepat, dikarenakan proses dan persyaratannya yang mudah serta biaya administrasinya yang terjangkau. Sedangkan kelemahan dari produk *rahn* emas di Bank Syariah Indonesia KCP Makassar dikarenakan adanya persyaratan untuk jenis emas yang menjadi bahan jaminan serta kurangnya pengetahuan masyarakat tentang gadai emas di perbankan, sehingga ini menjadi tantangan untuk pihak bank untuk lebih giat mensosialisasikan produknya kepada masyarakat.

3. Pandangan Hukum Islam terhadap praktik *rahn* emas di Bank Syariah Indonesia KCP Makassar Ahmad Yani dianggap telah sesuai dengan prinsip Syariah karena tidak mengandung 3 unsur yang dilarang dalam praktik *rahn* emas seperti *gharar*, *maysir*, dan *riba*. Karena Kesesuaian antara aplikasi *rahn* emas pada Bank Syariah Indonesia KCP Makassar Ahmad Yani dapat dilihat pada tiga hal yaitu rukun, syarat sah gadai, biaya-biaya serta mekanisme penyelesaian barang jaminan. Serta praktik *rahn* emas pada Bank Syariah Indonesia telah sesuai dengan Fatwa Dewan Syariah Nasional No.26/DSN-MUI/III/2002 tentang *Rahn* Emas. Dan mengenai penggabungan akad diperbolehkan selama objek akadnya berbeda.

#### **B. Implikasi Penelitian**

1. Sebaiknya Bank Syariah Indonesia dalam melakukan penjualan emas dan penjualan tidak dapat menutupi jumlah pinjaman serta nasabah tidak dapat membayar selisih, maka pihak bank tidak harus menunda penjualan sampai



harga penjualan mencukupi pinjaman karena dalam jual beli menimbang barang tidak diperbolehkan dalam hukum Islam.

2. Sebaiknya Bank Syariah Indonesia dalam menjalankan operasionalnya harus berpedoman pada prinsip Syariah dan ketentuan yang tertuang dalam Fatwa Dewan Syariah Nasional. Jangan semata-mata untuk mendapatkan keuntungan akan tetapi harus mentekadkan niat untuk tolong-menolong dalam kebaikan.
3. PT. Bank Syariah Indonesia harus lebih giat dalam mensosialisasikan produk yang dimilikinya terutama pada produk *rahn* emas agar lebih banyak masyarakat yang mengetahui. Dan harus lebih berhati-hati untuk mencegah kemungkinan barang palsu atau barang tersebut merupakan barang hasil tindak pidana.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad Daud. *Hukum Islam : Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam Di Indonesia*. Cet. 21, Jakarta : Rajawali Pers, 2015.
- Amir, Rahma “Gadai Tanah Perspektif Ekonomi Islam”, *Jurnal Muamalah* 5, no. 1 (2015) : h.81..
- Antonio, Muhammad Syafi’i. *Bank Syariah : Dari Teori Ke Praktek*. Jakarta : Gema Insani, 2001.
- Azzubaidi, Zaenuddin Ahmad. *Terjemah Hadits Shahih Bukhari : Jilid 1*.
- Az-Zuhaili, Wahba. *Fiqh Islam Wa Adillatuhu*. Jakarta : Gema Insani, 2011.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kuantitatif : Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta : Kencana, 2017.
- Burhanuddin, *Aspek Hukum Lembaga Keuangan Syariah*. Yogyakarta : Graha Ilmu, 2010.
- Erlina, dkk, “Tinjauan Hukum Perjanjian Gadai Sawah Dengan Adanya Dua Pihak Pemegang Gadai Di Kabupaten Bantaeng”, *Iqtishaduna : Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan Hukum Ekonomi Syariah* 2, no. 1 (2020) : h.15.
- Fatwa DSN MUI No 25/DNS-MUI-III/2002.
- Fatwa DSN MUI No 26/DSN-MUI/III/2002.
- Fatwa DSN MUI No 26/DSN-MUI/III/2002.
- Fatwa DSN MUI No 68/DSN-MUI/III/2008.
- Hamsir, “Aspek-Aspek Tindak Pidana Dalam Perbankan Syariah dan Konvensional”, *El-Iqtishady* 2, no. 2 (2020) : h.83.
- Haroen, Nasrun. *Fiqh Muamalah*. Jakarta : Gaya Media Pratama, 2000.
- Irawati, BO (Back Officer) Bank Syariah Indonesia KCP Makaasar Ahmad Yani, *Wawancara*, Makassar, 6 April 2021.
- Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Jakarta Timur : Cahaya Press, 2014.
- Khaeruddin , Pawning Appraisal Bank Syariah Indonesia KCP Makaasar Ahmad Yani, *Wawancara*, Makassar, 13 April 2021.
- Khotibul Umam dan Setiawan Budi. *Perbankan Syariah : Dasar-Dasar dan Dinamika Perkembangan di Indonesia*. Jakarta : Rajawali Pers, 2017.
- Kristiano, Vigih Hery. *Metode Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah : KTI*. Yogyakarta : Deepublish, 2018.
- Mapuna, Hadi Daeng dan Ahmad Fatur Rahman, “Tanggung Jawab Pegadaian Syariah Atas Hilangnya Atau Rusaknya Barang Jaminan Dalam Perspektif Hukum

- Islam”, *Iqtishaduna : Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan Hukum Ekonomi Syariah* 2, no. 1 (2020) : h.74 .
- Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah : Fiqh Muamalah*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Marilang, dkk, “Upaya Hukum PT. Bank Negara Indonesia Tbk. Dalam Menyelesaikan Wanprestasi Nasabah Kartu Kredit”, *Alauddin Law Develompent (ALDEV)* 1, no. 1 (2019) : h.2.
- Muhlich, Ahmad Wardi. *Fiqh Muamalah*. Jakarta : Amzah, 2010.
- Mujahidin, Akhmad. *Hukum Perbankan Syariah*. Cet. 2, Depok : Rajalawali, 2017.
- Noor, Juliansyah. *Metedologi Penelitian : Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Kayra Tulis Ilmiah Edisi Pertama*. Jakarta : Kencana, 2017.
- Nurjannah, dkk, “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Sistem Gadai Sawah”, *Iqtishaduna : Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan Hukum Ekonomi Syariah* 2, no. 1 (2020) : h.59.
- Sabiq, Sayyid. *Fikih Sunnah*. Jakarta : PT. Grafindo Persada, 2001.
- Safriani Andi dan Ayu Reski Cahyani Putri Biri, “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pelaksanaan Transaksi Gadai Sawah : Studi Kasus di Kabupaten Pinrang, ”, *Iqtishaduna : Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan Hukum Ekonomi Syariah* 2, no. 2 (2020) : h.33.
- Safriani, Andi dkk, “Tinjauan Hukum Terjadinya Wanprestasi Gadai Sawah”, *Iqtishaduna : Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan Hukum Ekonomi Syariah* 2, no. 1 (2020) : h.66.
- Salenda, Kasjim, dkk, “Kontribusi Perbankan Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Sambas”, *Jurnal Diskursus Islam* 5, no. 2 (2017) : h.61.
- Sanusi, Nur Taufiq, dkk, “Sistem Pengawasan Otoritas Jasa Keuangan Pada Perbankan Syariah Dalam Perspektif Hukum Islam”, *Iqtishaduna : Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan Hukum Ekonomi Syariah* 2, no. 2 (2020) : h.2.
- Sari, Nasabah Bank Syariah Indonesia KCP Makaasar Ahmad Yani, *Wawancara*, Makassar, 22 April 2021.
- Shiddieqy, Teuku Muhammad Hasbi Ash. *Pengantar Fiqh Muamalah*. Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2001.
- Sholihuddin, Muhammad. *Hukum Ekonomi dan Bisnis Islam II : Akad Tabarru dalam Hukum Islam*. Surabaya : UIN Sunan Ampel Press, 2014.
- Sinilele, Ashar, “Tinjauan Hukum Terhadap Iktikad Baik Dalam Perjanjian Jual Beli Tanah”, *Jurisprudentie* 4, no. 2 (2017) : h.75.
- Siyoto, Sandu. *Dasar Metedologi Penelitian*. Yogyakarta : Literasi Media Pubishing, 2015.
- Sjahdeini, Sutan Remy. *Perbankan Islam dan Kedudukannya Dalam Tata Hukum Perbankan di Indonesia*. Jakarta : Pustaka Utama Grafiti, 2005.

- Soemitro, Andri. *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*. Jakarta : Kencana, 2010.
- Sohra, dkk, “Gadai Tanah Pertanian Menurut Pasal 7 Undang-Undang Nomor 56 PRP Tahun 1960 Dan Implementasinya Di Desa Dongi Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidrap ”, *Iqtishaduna : Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan Hukum Ekonomi Syariah* 2, no. 2 (2020) : h.20.
- Sudarsono, Heri. *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*. Yogyakarta : Ekonisia, 2003.
- Suhendi, Hendi. *Fiqh Muamalah*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Sutedi, Adrian. *Hukum Gadai Syariah*. Bandung : Alfabeta, 2011.
- Umam , Khotibul dan Setiawan Budi Utomo, *Perbankan Syariah : Dasar-Dasar dan Dinamika Perkembangannya di Indonesia* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2016), h.178
- Wikipedia Ensiklopedia Bebas, [https://id.wikipedia.org/wiki/Bank\\_Syariah\\_Mandiri](https://id.wikipedia.org/wiki/Bank_Syariah_Mandiri), (Diakses 1 Mei 2021)
- Yaya, Rizal. *Akutansi Perbankan Syariah : Teori dan Praktik Kontemporer*. Jakarta : Salemba Empat, 2009.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

## **PANDUAN WAWANCARA**

### **Wawancara kepada *Branch Officer* (B0)**

1. Sejak kapan produk gadai emas tersebut diluncurkan di Bank Syariah Indonesia KCP Makassar Ahmad Yani?
2. Bagaimana perkembangan jumlah nasabah produk gadai emas di Bank Syariah Indonesia KCP Makassar Ahmad Yani?
3. Bagaimana tanggapan nasabah terhadap produk gadai emas di Bank Syariah Indonesia KCP Makassar Ahmad Yani?
4. Bagaimana penerapan produk gadai emas di Bank Syariah Indonesia KCP Makassar Ahmad Yani?

### **Wawancara kepada *Pawning Appraisal* (Petugas Gadai)**

1. Bagaimana prosedur pelaksanaan produk gadai emas di Bank Syariah Indonesia KCP Makassar Ahmad Yani?
2. Bagaimana akad dalam pelaksanaan produk gadai emas di Bank Syariah Indonesia KCP Makassar Ahmad Yani?
3. Bagaimana syarat dan ketentuan dalam pelaksanaan produk gadai emas di Bank Syariah Indonesia KCP Makassar Ahmad Yani?
4. Bagaimana perhitungan dalam penaksiran gadai emas di Bank Syariah Indonesia KCP Makassar Ahmad Yani?
5. Bagaimana penentuan besarnya biaya pemeliharaan dan penyimpanan gadai emas di Bank Syariah Indonesia KCP Makassar Ahmad Yani?
6. Apa alasan yang mendasari penentuan besarnya biaya pemeliharaan dan penyimpanan gadai emas di Bank Syariah Indonesia KCP Makassar Ahmad Yani?
7. Bagaimana jika dalam jangka waktu yang telah ditentukan pada perjanjian gadai emas, pihak penggadai (*rahn*) belum bisa mengembalikan pinjamannya?



8. Barang jika dalam penjualan barang gadai tersebut harga barang melebihi jumlah pinjaman yang diperoleh nasabah?
9. Bagaimana kelebihan & kekurangan dari pelaksanaan/penerapan dari produk gadai emas di Bank Syariah Indonesia KCP Makassar Ahmad Yani?
10. Bagaimana Tantangan yang dihadapi dalam penerapan produk gadai emas ini?
11. Apa kelebihan & kekurangan dari produk gadai emas ini?

#### **Wawancara nasabah**

1. Apa kelebihan dan kekurangan yang dirasakan dalam menggunakan produk gadai emas?

#### **Dokumentasi**

1. Visi misi dan struktur organisasi Bank Syariah Indonesia KCP Makassar Ahmad Yani
2. Brosur produk gadai emas pada Bank Syariah Indonesia KCP Makassar Ahmad Yani
3. Surat Bukti Gadai Emas

Wawancara bersama Ibu Irawati, selaku BO (*Back Officer*)  
PT. Bank Syariah Indonesia Tbk. KCP Makassar Ahmad Yani



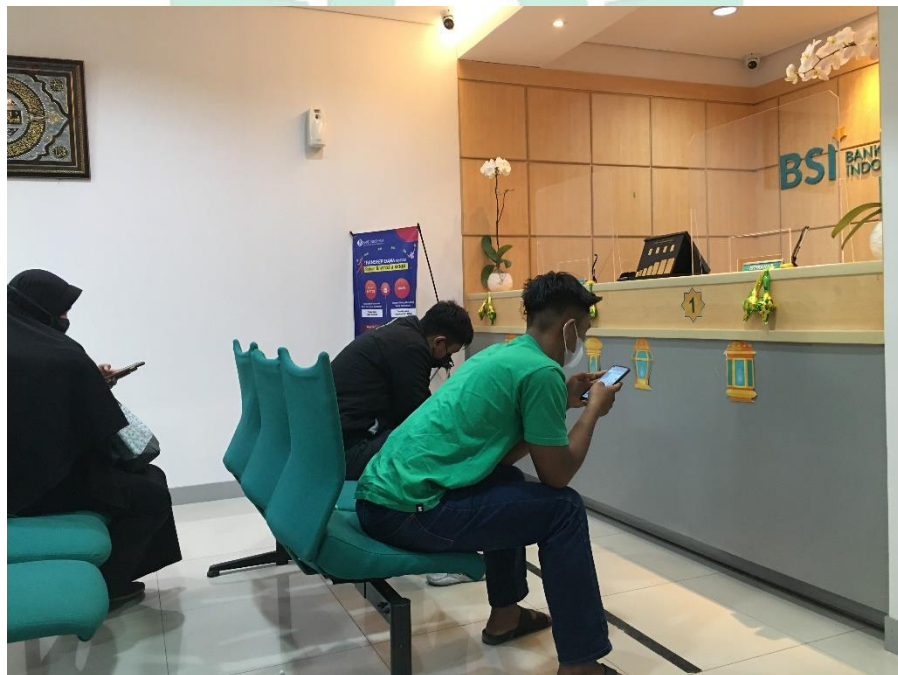




Wawancara bersama Bapak Khaeruddin, selaku Pawning Appraisal  
PT. Bank Syariah Indonesia Tbk. KCP Makassar Ahmad Yani



Wawancara bersama Ibu Syamsiah, selaku Nasabah  
PT. Bank Syariah Indonesia Tbk. KCP Makassar Ahmad Yani



## Brosur Gadai Emas

PT. Bank Syariah Indonesia Tbk. KCP Makassar Ahmad Yani

**BSI** BANK SYARIAH INDONESIA

**Gadai Emas**  
**Lebih Menguntungkan**  
Nilai Taksiran Tinggi, Biaya Titip Ringan  
Solusi Kebutuhan Dana dengan Mudah, Cepat dan Aman

[www.bankbsi.co.id](http://www.bankbsi.co.id)  
Bank Syariah Indonesia Call 14040

hanya  
Rp 4500<sup>an</sup>  
per 15 hari

Bank Syariah Indonesia merupakan bank syariah dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), serta Peserta Program LPS.





Gadai Emas

## Lebih Menguntungkan

Nilai Taksiran Tinggi, Biaya Titip Ringan

Solusi Kebutuhan Dana dengan Mudah, Cepat dan Aman



hanya  
Rp **4500** an  
per 15 hari

**MELAYANI  
TAKE OVER**

GADAI CAIR	BIAYA TITIP PER 4 BULAN
1.000.000	72.000
5.000.000	360.000
10.000.000	720.000
20.000.000	1.200.000
50.000.000	3.000.000
100.000.000	4.400.000
250.000.000	11.000.000

- JANGKA WAKTU 4 BULAN
- PEMBAYARAN PERPANJANGAN BISA SECARA ONLINE
- BISA BANTU TAKEOVER DARI TEMPAT LAIN\*

\* Takeover mulai 500 ribu biaya titip HANYA 9.000 /bulan

Hubungi Petugas Bank Syariah Indonesia :

0821 9113 6283 (ANDIS)

0852 4219 2814 (BAIM)

0813 4392 9505 (ARIMBI)

**KCP AHMAD YANI**

Jl. Veteran Utara Ruko Metro Square

Blok F 10 Makassar

Telp. 0411-4555151



## Surat Bukti Gadaai Emas

Mitra Untuk Dana Cepat & Mudah

**BSI** BANK SYARIAH  
INDONESIA

"Hal orang-orang yang beriman, penunah apad-apidku" (QS Al-Maidah 5:1)

**Berikanlah pinjaman**

**SG21 A**

Kantor Cabang/Tbl: **SG21 A-BAKAT YANI**

**JL VETRAN UTARA BLOK F10-F11**

NAKTIRUPAN: **SARI**

Nama Lengkap: [REDACTED]

Alamat: [REDACTED]

(Desain Identitas) [REDACTED]

Kode Pos: [REDACTED]

Kincak Barung Juhla: **100g 21K BERAT 5 GRAM**

**BANK**

**SURAT BUKTI GADAI EMAS**

No. ....

Tanggal: **18 Juni 2021**

Tanggal jatuh tempo: **18 Oktober 2021**

Tanggal jual barang: **21 Oktober 2021**

Nilai tukar (Rp): **3.955.000,00**

Biaya administrasi (Rp): **25000**

Biaya Sewa Penyimpanan (Rp): **227.800,00**

Pembayaran (Rp): **3.164.000,00**

**SLIP PENGAMBILAN**

PERHATIKAN TANGGAL  
JUAL AGUNAN

18 Juni 2021

yang Menerima: **3.955.000,00** terima

3.164.000,00

Penerima: [Signature]

**Tertangkap: TIGA JUTA SERATUS ENAM PULUH EMPAT RIBU RUPIAH**

**Keterangan Pembiayaan:**

1. SGCE tidak berlaku apabila pembiayaan sudah lunas

2. SGCE harus diproses kembali oleh nasabah setiap permohonan pengajuan kembali pinjaman

3. SGCE merupakan milik BSI dan akan diserahkan kembali ke BSI

4. Apabila SGCE hilang maka harus dilaporkan kehilangan dan jika ditemukan, maka SGCE harus diserahkan kembali ke BSI

5. SGCE merupakan milik BSI dan akan diserahkan kembali ke BSI

[illegible]



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR**  
**FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM**

Kampus I : Jalan Sultan Alauddin No.63 Telp. (0411) 864928-864930 Fax.864923  
 Kampus II : Jl. H.M. Yasin Limpo No.36, Romangpolong-Gowa Telp. 0411-841879, Fax: 0411-82211400

Nomor : B-3339 /SH.01 /PP.00.9/03/2021

Gowa, 25 Maret 2021

Sifat : Penting

Lamp. : Proposal

Hal : *Permohonan Izin Penelitian*

**Kepada Yth :**  
**Gubernur Provinsi Sulawesi Selatan**  
**Cq. Kepala UPT P2t, BKPM D Prov. Sul-Sel**  
**di**  
**Makassar**

Assalamu 'Alaikum Wr.Wb.

Dengan hormat disampaikan bahwa mahasiswa UIN Alauddin Makassar yang tersebut di bawah ini :

Nama : Mutmainna  
 Nim : 11000117006  
 Fakultas : Syariah dan Hukum  
 Jurusan/prodi : Hukum Ekonomi Syariah  
 Semester : VIII (Delapan)  
 Alamat : Pallangga Kab. Gowa.

Bermaksud melakukan Penelitian dalam rangka penyusunan Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana, dengan judul skripsi :

**“Tinjauan Hukum Islam terhadap Praktik *Rahn* Emas di Bank Syariah Mandiri KCP Makassar”.**

Dosen Pembimbing :  
 1. Dr. Hamsir, S.H., M.Hum.  
 2. Muhammad Anis, S.Ag., M.H.

Untuk maksud tersebut kami memohon kepada Bapak kiranya berkenan memberi izin untuk melakukan penelitian di **Bank Syariah Mandiri KCP Makassar**, terhitung mulai tanggal 25 Maret 2021 s.d.25 April 2021

Demikian permohonan kami, atas perhatian dan bantuan bapak diucapkan terima kasih.

Wassalam

Muhammad Bakry, Lc., M.Ag.  
 Nip. 19731122 200012 1 002

**Tembusan:**

- Rektor UIN Alauddin Makassar di Gowa



**PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN**  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
**BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN**

Nomor : 12742/S.01/PTSP/2021  
 Lampiran : -  
 Perihal : Izin Penelitian

KepadaYth.  
 Pimpinan Bank Syariah Mandiri KCP Makassar  
 Ahmad Yani

di-  
**Tempat**

Berdasarkan surat Dekan Fak. Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar Nomor : B-3339/SH.01/PP.00.9/03/2021 tanggal 25 Maret 2021 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

N a m a : **MUTMAINNA**  
 Nomor Pokok : 11000117006  
 Program Studi : Hukum Ekonomi Syariah  
 Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)  
 Alamat : Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36, Samata-Gowa

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

**" TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP (PRAKTIK RAHN EMAS DI BANK SYARIAH MANDIRI KCP MAKASSAR) "**

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **26 Maret s/d 25 April 2021**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami **menyetujui** kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Dokumen ini ditandatangani secara elektronik dan Surat ini dapat dibuktikan keasliannya dengan menggunakan **barcode**.

Demikian surat izin penelitian ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar  
 Pada tanggal : 26 Maret 2021

**A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN**  
**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU**  
**SATU PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN**  
 Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu

**Dr. JAYADI NAS, S.Sos., M.Si**  
 Pangkat : Pembina Tk.I  
 Nip : 19710501 199803 1 004

Tembusan Yth  
 1. Dekan Fak. Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar di Makassar;  
 2. *Pertinggal.*

SIMAP PTSP 26-03-2021



Jl.Bougenville No.5 Telp. (0411) 441077 Fax. (0411) 448936  
 Website : <http://simap.sulselprov.go.id> Email : [ptsp@sulselprov.go.id](mailto:ptsp@sulselprov.go.id)  
 Makassar 90231





**SURAT KETERANGAN**

No. 01/239-440

PT Bank Syariah Indonesia Tbk yang berkedudukan di Jalan Veteran Utara Komplek Ruko Metro Square No F10-F11 Kota Makassar, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Mutmainna  
NIM : 11000117006  
Program Studi : Hukum Ekonomi Syariah  
Fakultas : Syariah dan Hukum  
Kampus : Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Telah melaksanakan Penelitian Skripsi di PT Bank Syariah Indonesia Tbk – KCP Makassar Ahmad Yani pada 26 Maret 2021 sampai tanggal 25 April 2021.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana semestinya.

Makassar, 27 Mei 2021

PT BANK SYARIAH INDONESIA TBK  
BRANCH OFFICE MAKASSAR AHMAD YANI

  BANK SYARIAH  
INDONESIA  
Andi Luthi  
Branch Manager

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Mutmainna, lahir di Gowa Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa pada tanggal 7 Februari 2000, anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Rusman dan Ibu Yuliana, penulis memulai pendidikan Sekolah Dasar di SD Inpres Borong Bilalang dan lulus pada tahun 2011, kemudian melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 5 Pallangga dan lulus pada tahun 2014, dan kemudian penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Sungguminasa (SMA Negeri 1 Gowa saat ini) dan lulus pada tahun 2017. Kemudian penulis mendaftarkan diri di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dan lulus di jurusan Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah) Fakultas Syariah dan Hukum dengan jalur SPAN-PTKIN. Semasa duduk di bangku perkuliahan penulis pernah aktif di Himpunan Mahasiswa Jurusan Hukum Ekonomi Syariah (HMJ HES) sebagai anggota Kesekretariatan dan logistik Periode 2017-2018 dan sebagai Sekretaris 1 periode 2019-2020.

Dengan ketekunan, motivasi dan semangat yang tinggi untuk terus belajar dan berusaha, penulis telah berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas akhir skripsi ini. Semoga penulisan tugas akhir skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan.